

LAPORAN PENELITIAN
PENGENDALIAN DAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
DI MEDIA MASSA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT



Disusun Oleh:
Toni Samsul Hidayat
Siti Raudhloh

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2019

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN

PENGENDALIAN DAN PENGGUNAAN BAHASA DI MEDIA MASSA

DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Mataram, Agustus 2019



Umi Kulsum, S.S., M.Hum.

NIP197301161997032001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dan menjadi sebuah karya yang insyaallah bermanfaat. Penelitian yang berjudul Pengendalian dan Penggunaan Bahasa di Media Massa di Kabupaten Sumbawa Barat ini merupakan tugas penelitian kelompok Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan pihak lain laporan penelitian ini tentu tidak dapat diselesaikan dan untuk kami mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang turut membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini, baik bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus kami memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa NTB yang tanpa lelah terus memberi kami semangat, koreksi, dan arahan agar penelitian ini segera diselesaikan. Kami juga menyadari bahwa sungguh penelitian ini belum berhasil sempurna. Kami mengharapkan masukan dan kritikan yang konstruktif untuk perbaikan hasil dan untuk penelitian sejenis di kemudian hari.

Kami telah berusaha semampu kami dalam penyelesaian penelitian ini dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Depan

Halaman Pengesahan i

Kata Pengantar ii

Daftar Isi iii

Abstrak v

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.5 Kajian Pustaka 6

1) Penelitian yang Relevan 7

2) Kerangka Teori 7

(a) Kesalahan Ejaan 11

(b) Kesalahan Pembentukan dan Pilihan Kata 15

(c) Kesalahan Kalimat 23

(d) Konsep Pengawasan dan Pengendalian 29

1.6 Metode Penelitian 31

1) Populasi dan Sampel 31

2) Metode Pengumpulan Data 32

(a) Dokumentasi 32

(b) Observasi 32

3) Metode Analisis Data 33

(a) Seleksi Data 32

(b) Identifikasi Data 32

(c) Identifikasi Penyebab Kesalahan 32

4) Metode Penyajian Hasil Analisis Data 34

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN 35

2.1 Sejarah Singkat 35

2.2 Data Kependudukan 37

2.3 Geografi 38

2.4 Iklim 39

2.5 Ekonomi 39

2.6 Perdagangan 41

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN 42

3.1 Hasil 42

3.2 Pembahasan 47

1) Stiker Dinas Lingkungan Hidup 47

(a) Kesalahan Ejaan 47

(b) Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata 49

(c) Kesalahan Kalimat 51

2) Stiker Dinas Kesehatan	53
(a) Kesalahan Ejaan	53
(b) Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata	54
(c) Kesalahan Kalimat	54
3) Buletin Dinas Lingkungan Hidup	57
(a) Kesalahan Ejaan	57
(b) Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata	58
(c) Kesalahan Kalimat	59
4) Koran Sumbawa Barat	61
(a) Kesalahan Ejaan	61
(b) Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata	62
(c) Kesalahan Kalimat	62
5) Sumbawa Barat Post	66
(a) Kesalahan Ejaan	66
(b) Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata	67
(c) Kesalahan Kalimat	68
BAB VI PENUTUP	69
6.1 Simpulan	69
6.2 Saran	69
DAFTAR REFERENSI	71

PENGENDALIAN DAN PENGGUNAAN BAHASA DI MEDIA MASSA

DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian analisis kesalahan (*error analysis*) penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Sumbawa Barat. Media massa yang dijadikan sumber data ada stiker Dinas Kesehatan, buletin Dinas Lingkungan Hidup, Koran Sumbawa Barat, dan Sumbawa Barat Post, berbahasa Indonesia yang digunakan oleh media massa di Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan secara observatif dan wawancara kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan adanya kesalahan penggunaan bahasa dalam ranah ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa dalam ranah ejaan terjadi pada ketidaktepatan penggunaan tanda baca, kesalahan penulisan kata depan dan imbuhan, dan kesalahan pelafalan. Adapun kesalahan dalam bentuk dan pilihan kata banyak ditemukan pada ketidaktepatan makna kata sesuai konteks, penggunaan imbuhan, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata-kata yang tidak baku. Sementara dalam hal kalimat, kesalahan banyak disebabkan oleh kemubaziran kata, ambiguitas karena ketidaktepatan penggunaan tanda baca dan kata hubung, ketidaktepatan penggunaan penanda klausa, dan ketidakjelasan subjek dan objek.

Kata kunci: bahasa Indonesia, ejaan, diksi, kalimat, kesalahan, media massa, bentuk, dan penggunaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa dibagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan elektronik. Media massa cetak berbentuk lembaran, jilidan, dan terbitan, seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Bentuk dan ukuran terbitan disesuaikan dengan kehendak, selera, dan yang paling utama adalah bujet pemilik media. Media massa cetak biasanya diterbitkan atau dipublikasikan secara berkala dalam waktu yang bervariasi. Media massa cetak yang diterbitkan setiap hari dinamakan harian, yang dicetak setiap minggu disebut mingguan, dan yang media massa yang dicetak setiap bulan dinamakan media cetak bulanan. Malah, ada beberapa media massa cetak yang diterbitkan pertriwulan atau persemester.

Sementara itu, media massa elektronik adalah sarana komunikasi atau sarana penyebaran berita kepada khalayak yang menggunakan alat-alat elektronik modern, misalnya radio, televisi, dan gawai. Sebagaimana halnya media massa cetak, media massa elektronik juga memiliki keteraturan waktu publikasi (pemuatan berita). Waktu penyampaian pesan/berita dalam media elektronik disebut skedul tayang dan skedul mengudara. Skedul tayang biasanya pada media televisi, sedangkan skedul mengudara digunakan oleh pesawat radio. Pengatur skedul tayang dalam media elektronik disebut sutradara atau dapat juga redaktur. Sutradara adalah orang yang bertugas memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik serta teknis dalam pembacaan serta penayangan acara yang sudah terjadwal. Dalam media massa elektronik, pembacaan atau penyiaran berita dilakukan oleh seorang publis. Publis bertugas membacakan berita atau informasi-informasi yang telah dijadwal oleh sutradara secara rutin sesuai dengan nama acara dan waktu.

Media massa cetak maupun elektronik sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana penyampai pesan kepada pembaca, pendengar, dan/atau pemirsa. Untuk dapat menyampaikan pesan atau informasi yang jelas kepada pendengar dan pembaca, media massa harus menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif. Pemilihan kata yang digunakan sangat memengaruhi pemahaman pembaca. Artinya, kata-kata yang akan digunakan harus sesuai kapasitas pendengar atau pembaca (sasaran). Penggunaan kata-kata yang terlalu intelek, seperti istilah asing, atau istilah yang populer untuk kalangan tertentu atau bersifat keilmuan bidang khusus harus dipertimbangkan secara baik agar pemirsa atau pembaca tidak gagal paham atau salah mengerti.

Penggunaan ragam bahasa pada media massa cetak dan elektronik tentu berbeda.

Media massa cetak menggunakan bahasa tulis, sedangkan media massa elektronik menggunakan bahasa lisan. Dalam media massa cetak, komunikasi penyampaian pesan cenderung lebih unggul dalam isi dan pikiran. Struktur kalimat media cetak lebih formal, sistematis, dan lebih teratur. Bahasa tulis memudahkan para penulis (jurnalis dan wartawan) untuk menimbang dan memikirkan secara cermat setiap kalimat dalam naskah berita yang akan dimuat dan yang akan dicetak. Dengan kecukupan waktu tersebut, para jurnalis dan dewan redaksi dapat memeriksa dan memperbaiki kalimat berulang-ulang. Berbeda dengan media massa elektronik yang menggunakan bahasa lisan. Ekspresi bahasa lisan cenderung ke arah yang kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan sering kali kacau serta membingungkan. Ketidakteraturan dalam bahasa lisan tersebut dapat diperhatikan pada isi pidato atau pembicaraan yang bersifat informal. Dalam bahasa lisan, seringkali kalimat-kalimatnya tidak berhubungan satu sama lain. Dalam bahasa ragam lisan, pembicara sering memikirkan idenya sambil berbicara dan kerap kali pembicara lupa dengan apa yang sebelumnya diucapkan.

Penggunaan bahasa pada media cetak maupun elektronik sangat menarik untuk dikaji,

terutama pada pemakaian bahasa di media massa cetak. Bentuk dan gaya bahasa dalam penyampaian para jurnalis sangat bervariasi. Fenomena tersebut terjadi karena beberapa hal.

Pertama, para jurnalis berlatar belakang pendidikan yang bertingkat, mulai dari tingkatan SMA sederajat sampai tingkatan sarjana. Kedua, para wartawan berangkat dari latar belakang jurusan pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari jurusan IPA, IPS, dan bahasa. Ada juga yang berlatar belakang jurusan IT, teknik mesin, teknik bangunan, jasa boga, pariwisata, dan lain-lain. Latar belakang pendidikan para jurnalis yang bervariasi ini menjadikan penggunaan bahasa di media massa sangat menarik, beragam, dan kompleks.

Sekelumit tentang media massa di atas merupakan bukti pentingnya media massa bagi masyarakat. Pentingnya kedudukan media massa terlihat dari tumbuh dan menjamurnya produksi media massa cetak maupun elektronik. Hal ini terlihat dari munculnya perusahaan-perusahaan percetakan dan penerbit serta media elektronik, seperti radio dan televisi saat ini.

Terbentuknya perusahaan media massa tidak lepas dari kepentingan ekonomi dan bisnis.

Bisnis media merupakan bisnis yang sangat menggoda dari sisi keuntungan, terutama pada kolom periklanan. Dari aspek politis, media massa memberi ruang dan arena pertarungan bagi kepentingan berbagai kelompok sosial politik. Media massa dapat memberikan informasi yang didapat dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui, saat ini semua aspek

kegiatan manusia selalu berhubungan dengan aktivitas komunikasi massa. Media massa dianggap ruang paling efektif dan paling diandalkan dalam memenuhi kebutuhan manusia

untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar informasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dari aspek sosial budaya,

media massa dianggap sebagai pembentuk paradigma kebenaran karena apapun yang disampaikan oleh media massa, seolah-olah dianggap sebagai suatu kebenaran.

Pentingnya peran dan fungsi media massa, menjadikan berbagai kelompok, seperti wirausahawan, birokrat, akademisi, politikus, dan lain-lain memanfaatkannya sebagai alat untuk mencapai tujuannya, bahkan ada orang atau kelompok tertentu berupaya mendirikan media massa dan tidak segan-segan mengakuisisi (memindahkan kepemilikan perusahaan atau aset) perusahaan media secara keseluruhan. Kepemilikan tersebut dimaksudkan agar media massa itu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pemilik terutama dalam bidang periklanan dan publikasi. Media massa juga memiliki peranan aktif terhadap proses pengendalian dan pembentukan opini publik sesuai dengan kepentingan yang hendak dicapai oleh seseorang maupun kelompok. Dengan demikian, disadari atau tidak, media massa berfungsi sebagai alat pengarah gagasan politik, pencitraan tokoh, orang, dan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi media massa sangat penting bagi kehidupan manusia. Strategisnya peran media massa, menjadikannya harus benar-benar diperhatikan agar selalu menjadi sarana yang dapat mengarahkan dan mengedukasi pembaca, pendengar, dan pemirsa. Perhatian terhadap media massa yang dimaksud di antaranya adalah pengawasan dan pengendalian terhadap kecermatan penggunaan bahasa yang meliputi: a) kaidah tata tulis atau ejaan (seperti kesalahan dalam penggunaan tanda baca), b) kaidah pemilihan kata atau diksi (seperti penggunaan kata yang mubazir), dan c) kaidah struktur kalimat (seperti penyengauan bunyi awal kata dasar).

Pentingnya pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan efektif di media-media massa ditujukan agar mereka dapat memberikan fungsi sebagai sarana informasi yang efektif, terarah, edukatif, dan tidak membias. Sebagai rujukan informasi yang dipercaya masyarakat, media massa harus benar-benar peduli dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang mereka gunakan sebab tidak sedikit masyarakat yang mencontoh dan belajar tata kebahasaan dan perilaku berbahasa dari media-media massa tersebut. Salah satu rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan banyak dijadikan rujukan secara

nasional adalah Kompas. Kita mengharapkan dengan penelitian pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa di media-media massa di daerah, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan efektif terkampanyekan secara meluas melampaui batas usia dan wilayah.

Media massa yang dicakup dalam penelitian pengendalian dan pengawasan kali ini adalah brosur, stiker, dan media massa cetak harian. Lokus penelitian ini di Kabupaten Sumbawa Barat. Di Kab. Sumbawa Barat sendiri ada cukup banyak brosur dan stiker yang disebar ke masyarakat. Begitu juga dengan media massa cetak harian yang beredar, baik di lingkungan masyarakat umum maupun di lingkungan perkantoran. Sebagai sampel diambil satu stiker, satu brosur, satu bulletin, dan dua harian. Satu stiker yang dimaksud dibuat oleh Dinas Lingkungan Hidup, satu brosur dibuat dan disebar oleh Dinas Kesehatan sedangkan satu brosur, dan satu bulletin dibuat oleh Dinas Lingkungan Hidup. Adapun media massa cetak yang dijadikan sampel adalah Koran Sumbawa Barat dan Sumbawa Barat Post.

Kelima sampel ini dianggap cukup untuk mewakili penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kab. Sumbawa Barat dan kelimanya sudah mewakili pihak pemerintah dan swasta. Diharapkan melalui penelitian kondisi kebahasaan media massa daerah tergambar dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan pengendalian, pengawasan, dan pembinaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada poin-poin sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud penggunaan kaidah ejaan dalam media cetak di Kabupaten Sumbawa Barat?
- 2) Bagaimanakah wujud penggunaan bentuk dan pemilihan kata (diksi) dalam media massa di Kabupaten Sumbawa Barat?

3) Bagaimanakah penggunaan kaidah tata kalimat dalam media massa di Kabupaten Sumbawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan perencanaan pengembangan dan pembinaan bahasa di daerah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kesalahan penggunaan kaidah ejaan dalam media massa di Kabupaten Sumbawa Barat.
- 2) Mendeskripsikan kesalahan penggunaan bentuk dan pilihan kata dalam media massa di Kabupaten Sumbawa Barat.
- 3) Mendeskripsikan kesalahan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media masaa di Kabupaten Sumbawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan tentang kebahasaan kepada jurnalis, wartawan, dan penulis/editor dalam penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan yang baik, benar, dan efektif khususnya dalam penggunaan kaidah tata tulis ejaan, pemilihan kata, dan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media massa.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan yang dimaksud dalam subbab ini adalah studi pustaka untuk mencari ada tidaknya penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya. Jika ada, kajian sudah ada tersebut akan dijadikan sebagai salah satu rujukan. Hal-hal yang belum jelas atau belum diulas dalam penelitian sebelumnya itu akan diupayakan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini. Begitu juga kekurangan yang sebelumnya ada dan menjadi kendala diupayakan diatasi dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan ini juga akan mencari teori-teori penggunaan bahasa yang relevan. Berikut adalah ulasan keduanya.

1) Penelitian yang Relevan

Kajian tentang penggunaan bahasa di media massa kami kira sudah banyak dilakukan, baik untuk kepentingan skripsi, thesis, desertasi, maupun untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Di Kantor Bahasa NTB sendiri penelitian terkait ini sudah pernah dilakukan, yaitu pada tahun 2017 oleh tim penelitian Kantor Bahasa di Kota Mataram, Sumbawa, dan Bima. Dengan demikian, masih ada beberapa kabupaten yang belum dilakukan kajian yang serupa, dan di antaranya adalah Kabupaten Sumbawa Barat.

Secara umum hasil penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh tim peneliti

Kantor Bahasa NTB pada tahun 2017 di beberapa kabupaten/kota itu menunjukkan hasil yang relatif sama. Kesalahan-kesalahan yang rerata dibuat oleh para penulis mencukup kesalahan ejaan yang sederhana, kesalahan penulisan kata depan dan imbuhan, dan kesalahan penggunaan kata hubung, serta keambiguan (ketidakjelasan) subjek.

2) Kerangka Teori

Media massa adalah sarana resmi alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Alat komunikasi tersebut berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya. Salah satu bentuk media massa yang paling produktif menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis adalah media cetak. Oleh karena itu, penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media massa perlu diperhatikan. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam media massa tidak lepas dari kesalahan. Kesalahan pemakaian bahasa disadari atau tidak tentu berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan. Kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa di media massa. Menurut JS Badudu (1995), ketidakpedulian berbahasa masih ditemukan dikalangan pers. Kebebasan pers bukan berarti penggunaan bahasa Indonesia dalam

media massa dapat dilakukan dengan sebebas-bebasnya tanpa memedulikan kaidah-kaidah berbahasa. Media massa harus memiliki kepedulian untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak sedikit media dalam memberikan informasi tersebut tidak diimbangi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Untuk dapat melakukan pengukuran pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia di media massa, penelitian ini berpatokan pada bentuk-bentuk bahasa Indonesia baku yang telah dibukukan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, pedoman ejaan bahasa Indonesia, dan pedomaan tata kalimat. Inti dari kajian ini difokuskan pada penilaian kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kebanyakan penulisan berita di media cetak sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan kaidah penulisan yang benar. Adanya alasan penggunaan bahasa yang menarik, variatif, segar, berkarakter menyebabkan penulisan berita di media massa tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar. Secara spesifik, pengukuran dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teori kebahasaan sebagai berikut.

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan, termasuk penyebab munculnya kesalahan-kesalahan tersebut. Analisis kesalahan penggunaan bahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan baik yang dibuat secara sengaja maupun teratur (Crystal, 1989). Analisis kesalahan berbahasa merupakan analisis pelanggaran terhadap kode bahasa yang tidak hanya teridentifikasi secara

fisik tetapi juga cermin ketidakmampuan menguasai dan mengetahui kode-kode bahasa yang ada (Conder). Analisis kesalahan juga harus (1) menganalisis/mengidentifikasi sumber kesalahan, (2) menentukan tingkat kekacauan yang diakibatkan oleh kesalahan tersebut. Secara umum Tarigan (1996) mengklasifikasi kesalahan berbahasa menjadi:

- berdasarkan linguistik, kesalahan muncul pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik;
- berdasarkan kecapakan, kesalahan muncul pada kemampuan berbicara, menyimak, mendengarkan, dan menulis;
- berdasarkan media, kesalahan dapat muncul secara lisan atau tulisan;
- berdasarkan penyebab, kesalahan muncul karena pengajaran atau interferensi;
- berdasarkan frekuensinya, kesalahan dapat berkategori ringan, sedang, dan berat.

Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Piet Corder dalam bukunya *Introducing Applied Linguistics*. Dia menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa. Pelanggaran ini disebabkan kurang sempurnanya penguasaan dan pengetahuan terhadap kode bahasa yang standar.

Kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2 (bahasa yang dipelajari siswa), tetapi juga dibuat oleh siswa yang belajar B1 (bahasa ibu). Adapun analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan.

Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat

kesalahan, ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar tersebut sudah benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia.

Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa tadi salah, dia akan dikatakan telah membuat kesalahan. Ukuran berbahasa yang baik ini adalah ukuran

intrabahasa atau *intralingual*. Ukuran kesalahan dan ketidaksalahan intrabahasa

adalah ukuran kebahasaan. Ukuran kebahasaan meliputi :

- fonologi (tata bunyi)
- morfologi (tata kata)
- sintaksis (tata kalimat)
- semantic (tata makna)

Seorang pakar linguistik Noam Chomsky membedakan antara kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Keduanya memang sama-sama

pemakaian bentuk tuturan yang menyimpang, tetapi kesalahan berbahasa (*error*)

terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar,

sedangkan kekeliruan berbahasa bukan terjadi secara sistematis, melainkan

disebabkan oleh kegagalan penutur merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya

sudah dikuasai.

Kekeliruan dalam berbahasa disebabkan karena faktor performansi, sedangkan

kesalahan berbahasa disebabkan faktor kompetensi. Faktor performansi meliputi

keterbatasan ingatan atau kelupaan sehingga menyebabkan kekeliruan dalam

melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat. Kekeliruan ini

bersifat acak. Maksudnya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan

biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh penutur yang bersangkutan dengan cara lebih mawas diri dan lebih memusatkan perhatian pada konteks dan turunan. Sementara itu, kesalahan yang disebabkan faktor kompetensi adalah kesalahan yang disebabkan penutur belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan berbahasa akan sering terjadi apabila pemahaman penutur tentang sistem bahasa kurang. Kesalahan berbahasa dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Dalam ranah pembelajaran, untuk memperbaiki kesalahan berbahasa siswa, guru dapat melakukan perbaikan dengan melalui remedial, latihan, praktik, dan lain sebagainya. Sebab-sebab terjadinya kesalahan berbahasa di antaranya adalah sebagai berikut.

- Pengertian kacau
- Interferensi
- Logika yang belum masuk/tidak kontekstual
- Analogi
- Sembrono

Kesalahan-kesalahan umum yang ditemukan dalam ranah penggunaan bahasa adalah kesalahan ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat. Di bawah ini adalah deskripsi teoritis tentang kesalahan-kesalahan tersebut.

a) Kesalahan Ejaan

Ejaan ialah pelambangan fonem dengan huruf (Badudu, 1985:31). Dalam sistem ejaan suatu bahasa, pelambangan fonem-fonem dalam bahasa itu telah ditetapkan. Lambang fonem itu dinamakan huruf. Susunan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Selain pelambangan fonem dengan huruf, dalam sistem ejaan termasuk juga (1) sepuluh ketetapan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi, seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan, dan partikel-partikel dituliskan; dan (2) ketetapan tentang bagaimana menuliskan

kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tanda-tanda baca, seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, dan tanda seru.

Ejaan didasarkan pada konvensi semata-mata. Jadi, ejaan lahir dari hasil persetujuan para pemakai bahasa yang bersangkutan. Ejaan itu disusun oleh ahli bahasa atau oleh suatu panitia yang terdiri atas beberapa orang ahli bahasa, kemudian disahkan atau diresmikan oleh pemerintah. Masyarakat pemakai bahasa mematuhi apa yang telah ditetapkan itu. Ejaan yang kita pakai dewasa ini disebut Ejaan yang Disempurnakan yaitu ejaan yang telah disusun oleh Lembaga Bahasa Nasional (LBN). Yang terbaru dari ejaan bahasa Indonesia kita adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang disahkan penggunaannya berdasarkan Permendikdub No. 50 Tahun 2015. Ejaan yang sudah disusun itu kemudian ditinjau kembali sebelum disahkan oleh pemerintah. Sebelum ini, ejaan yang kita pakai ialah Ejaan Soewandi (Ejaan Republik) yang merupakan penyempurnaan dari Ejaan van Ophuysen.

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Peranan bahasa yang utama adalah menjadi sarana komunikasi, alat penyampai maksud dan perasaan seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa sepanjang bahasa itu sudah mampu menyampaikan maksud, ia sudah cukup dianggap baik, walaupun ia belum tentu benar dan belum tentu juga ia efektif. Bahasa yang baik itu adalah bahasa yang jelas maksud dan maknanya dan bahasa yang benar itu adalah bahasa yang menggunakan kaidah bahasa yang sesuai dan tepat. Namun, mengingat bahwa situasi kebahasaan itu bermacam-macam adanya, tidak selamanya bahasa yang baik itu benar, atau sebaliknya, tidak selamanya bahasa yang benar itu baik.

Demikian pula halnya dalam bahasa Indonesia, yakni bahasa Indonesia yang baik

tidak selalu benar dan bahasa Indonesia yang benar tidak selalu baik (Sloka, 2006:112).

Bertolak dari pengertian tersebut, ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna bahasa Indonesia agar bahasa yang digunakannya itu baik dan benar. Kedua syarat yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut: *pertama*, memahami baik-baik kaidah bahasa Indonesia agar ujaran itu bena, dan *kedua*, memahami benar situasi kebahasaan yang dihadapi agar ujaran itu baik, serta tidak berbelit-belit agar ujaran itu efektif dan tidak ambigu. Jadi, bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang menaati kaidah-kaidah kebahasaan.

Beberapa Kaidah Dasar Bahasa Indonesia

- Susunan kata bahasa Indonesia mengikuti hukum DM (Diterangkan-Menerangkan). Susunan kata bahasa Indonesia mengikuti hukum DM berarti bahwa kata yang penting (diterangkan) disebutkan atau dituliskan lebih dulu, sesudah itu baru bagian keterangannya. Perhatikanlah contoh-contoh di bawah ini!

Susunan yang salah

Lovina Hotel

Pertama kali

Lanjut usia (Lansia)

Mini bus

Vokal grup

Lain kali

Susunan yang benar

Hotel Lovina

Kali pertama

Usia lanjut (Sialan)

Bus mini

Grup vokal

Kali lain

- Tidak mengenal perubahan bentuk kata benda akibat penjamakan. Penjamakan dalam bahasa Indonesia menggunakan pengulangan kata (reduplikasi) (*seperti*

kertas-kertas, kerbau-kerbau, sekolah-sekolah). Penjamakan juga bisa dilakukan dengan penambahan kata bilangan jamak (*seperti para, kaum, rombongan, regu*).

Bentuk tunggal

mahasiswa

alumnus

politikus

musikus

Bentuk jamak

para mahasiswa

alumni

politisi

musisi

- Tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang demokratis. Ia tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian; tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja sehubungan dengan orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Tidak seperti bahasa Jawa dan Bali yang mengenal “unggah-ungguh, atau “sor-singgih”. Contohnya, “Atas kedatangan Bapak-bapak, kami mengucapkan terima kasih”.

Bahasa Indonesia Standar atau Baku

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa dengan sistem yang tunggal. Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Indonesia mempunyai variasi-variasi atau ragam-ragam, yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam proses komunikasi. Variasi-variasi tersebut sejajar, dalam pengertian tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lain. Salah satu variasi tersebut “diangkat” untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Variasi tersebut dinamakan bahasa baku atau standar. Variasi-variasi yang lain, yang disebut variasi nonbaku atau nonstandard, tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi dalam situasi yang tidak resmi.

Ciri-ciri Bahasa Indonesia Standar

- Bahasa Indonesia standar atau bahasa Indonesia baku memiliki sejumlah ciri, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan ucapan (lafal) baku (dalam ragam bahasa lisan).

- Bahasa Indonesia baku menggunakan ejaan resmi (dalam ragam bahasa tulis).

- Bahasa Indonesia baku membatasi unsur bahasa daerah, baik leksikal maupun gramatikal.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan bahasa gramatikal (subjek, predikat, dll.) secara eksplisit dan konsisten pada setiap kalimatnya.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan konjungsi *bahwa* atau *karena* (bila ada) secara eksplisit dan konsisten pada kalimatnya.

- Bahasa Indonesia baku, dalam kata kerja kalimatnya, menggunakan awalan *me-* dan *ber-* (kalau ada) secara eksplisit dan konsisten.

- Dalam bahasa Indonesia baku, partikel *-lah*, *-kah*, *-pun* (bila ada) digunakan secara eksplisit dan konsisten.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan kata depan (bila ada) yang tepat.

- Dalam bahasa Indonesia baku, pemakaian pola *aspek-pelaku-tindakan* secara konsisten.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan konstruksi sintetis.

- Bahasa Indonesia baku menghindari pemakaian unsur-unsur leksikal yang terpengaruh oleh dialek atau bahasa sehari-hari.

b) Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata

Faktor afiksasi memegang peranan penting dalam pemakaian bahasa, khususnya dalam hal pembentukan kata. Menurut posisinya, afiks atau imbuhan terbagi atas tiga jenis imbuhan, jenis awalan, akhiran, dan sisipan. Di antara ketiga jenis imbuhan, dalam bahasa Indonesia, jenis yang disebut terakhir tidak begitu produktif dalam peristiwa pembentukan kata. Karena itu, kesalahan pemakaian jenis imbuhan tersebut

tidak begitu banyak dilakukan para pemakai bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan kedua jenis imbuhan lainnya.

Dalam kata, bentuk awalan menduduki posisi awal kata. Awalan yang tinggi frekuensi pemakaiannya adalah awalan meng-, ber-, pe-, ber-, di-, ke-, ter-, dan se-. Di antara awalan-awalan itu ada yang memiliki bentuk yang tetap dan ada pula yang mengalami bentuk perubahan bunyi. Hal itulah yang tidak jarang menjadi sebab munculnya kesalahan dan kekeliruan. Kesalahan lainnya dapat terjadi dalam segi fungsi awalan itu, baik dalam segi gramatikalnya maupun semantisnya.

Kesalahan Bidang Imbuhan

Akhiran merupakan jenis imbuhan atau afiks yang menduduki posisi akhir kata bentukan. Ada tiga macam akhiran bentukan utama dalam bahasa Indonesia, yaitu akhiran -an, -kan, dan -i. Dalam peristiwa pembentukan kata ketiga akhiran itu tidak mengalami perubahan bentuk, contohnya makan+(-an) menjadi makanan, lari+(-kan) menjadi larian, dan garam+(-i) menjadi garami. Terdapat keistimewaan pada peristiwa pembentukan kata dengan akhiran -i, yaitu akhiran -i tidak pernah menghasilkan kata bentukan dari kata dasar yang terakhir dengan fonem i, misalnya kata dasar lari, mati, dan suci. Kata-kata tersebut tidak dapat dibentuk menjadi lari*i*, mati*i*, suci*i*, dan sebagainya.

Kesalahan Penggabungan Imbuhan.

Dalam peristiwa pembentukan kata sering terjadi peristiwa penggabungan imbuhan, baik antara awalan dengan awalan ataupun antara awalan dengan akhiran. Dalam hal ini terdapat dua macam penggabungan, yaitu penggabungan yang dilakukan secara serempak dan penggabungan yang dilakukan secara bertahap. Hal yang pertama, misalnya terjadi pada kata *kekuatan*, *perdebatan*, *pemukulan*. Dalam hal ini ke-an, per-an, dan peN-an secara serempak membentuk ketiga kata bentukan tersebut

dengan menggunakan kata dasar *kuat*, *debat*, dan *pukul*. Karena kedua macam imbuhan itu masing-masing tidak berdiri sendiri, makna yang dikandungnya pun merupakan satu kesatuan. Imbuhan seperti itu disebut dengan istilah konfiks. Lain halnya dengan *me-kan*, *per-kan*, *memper-kan*, misalnya pada kata *menggunakan*, *pergunakan*, dan *mempergunakan*. Dalam hal ini akhiran *-kan* lebih dahulu berfungsi pada kata bentukan itu daripada *me-*, *per-*, *memper-*. Bentuk imbuhan seperti ini tidak sama fungsinya dengan konfiks. Untuk itu, perhatikan proses bentukan kata-kata di atas.

(1) *ke-an + kuat* = *kekuatan*

per-an + debat = *perdebatan*

peng-an + pukul = *pemukulan*

(2) *guna + kan* = *gunakan*, *me + gunakan* = *menggunakan*

guna-kan = *gunakan*, *per- + gunakan* = *pergunakan*

Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata

Pada bagian berikut akan diperlihatkan kesalahan-kesalahan pembentukan kata, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis.

- Penanggalan awalan *Me-*

Penanggalan pada judul cerita dalam surat kabar diperbolehkan. Namun dalam teks beritanya awalan *me-* harus eksplisit. Dibawah ini diperlihatkan bentuk yang salah

dan bentuk yang benar.

Contoh:

Amerika serikat *tuncurkan* pesawat bolak-balik Columbia. (salah)

Amerika serikat *meluncurkan* pesawat bolak-balik Columbia. (benar)

- Penggalan awalan *Ber-*

Kata-kata yang berawalan ber- sering mengandalkan awalan ber-. Padahal awalan ber harus dieksplisitkan jelas. Berikut ini contoh salah dan benar dalam pemakaian awalan ber.

Contoh:

Sampai *jumpa* lagi. (salah)

Sampai *berjumpa* lagi. (benar)

- Peluluhan bunyi /c/

Kata dasar yang diawali bunyi c sering menjadi luluh apabila mendapat awalan me-

Padahal tidak seperti itu.

Contoh:

Ali sedang *menyuci* mobil. (salah)

Ali sedang *mencuci* mobil. (benar)

- Penyengauan kata dasar

Ada gejala penyengauan bunyi awal kata dasar, penggunaan kata dasar ini sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Akhirnya percampuran antara ragam lisan dan ragam tulis menimbulkan suatu bentuk kata yang salah dalam pemakaian.

Contoh:

Nyopet, mandang, nulis, dan nabrak. Dalam bahasa Indonesia kita harus menggunakan kata-kata mencopet, memandang, menulis dan menabrak.

- Bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/ yang tidak luluh

Kata dasar yang awalnya s, k, p, atau t sering tidak luluh jika mendapat awalan me- atau pe. Padahal menurut kaidah buku bunyi-bunyi itu harus lebur menjadi bunyi sengau.

Contoh:

Semua warga negara harus *mentaati* peraturan yang berlaku. (salah)

Semua warga negara harus *menaati* peraturan yang berlaku. (benar)

- Awalan Ke- yang Kelirugunaan

Pada kenyataan sehari-hari, kata-kata yang seharusnya berawalan ter sering diberi awalan ke. Hal itu disebabkan oleh kurang cermatan dalam memilih awalan yang tepat.

Contoh:

Pengendara motor itu meninggal karena *ketabrak* oleh kereta api (salah)

Pengendara motor itu meninggal karena *tertabrak* oleh kereta api (benar)

Perlu diketahui bahwa awalan ke hanya dapat menempel pada kata bilangan. Selain didepan kata bilangan, awalan ke tidak dapat dipakai kecuali pada kata kekasih, kehendak, dan ketua.

- Pemakaian kata akhiran –ir

Pemakaian kata akhiran –ir sangat produktif dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Padahal dalam bahasa Indonesia baku untuk akhiran –ir adalah asi atau isasi.

Contoh:

Saya sanggup *mengkoordinir* kegiatan itu (salah)

Saya sanggup *mengkoordinasi* kegiatan itu (benar)

- Padanan yang tidak serasi

Terjadi ketika pemakaian bahasa yang kurang cermat memilih padanan yang kurang serasi, yang muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah padanan yang tidak sepadan atau yang tidak serasi. Hal itu terjadi karena dua kaidah yang berselang, atau yang bergabung dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Karena modal dibank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.

(salah)

Modal dibank terbatas sehingga, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.

(benar)

- Pemakaian kata depan di, ke, dari, bagi, pada, daripada, dan terhadap

Dalam pemakaian sehari-hari, pemakaian kata di, ke, dari, bagi, pada, daripada, dan terhadap sering dipertukarkan.

Contoh:

Putusan dari pada pemerintah itu melegakan hati rakyat. (salah)

Putusan pemerintah itu melegakan hati rakyat. (benar)

- Pemakaian akronim (singkatan)

Yang dimaksud kata singkatan adalah PLO, UI, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud bentuk singkat ialah lab (laboratorium), memo (memorandum) dan lain-lain. Pemakaian akronim dan singkatan dalam bahasa Indonesia kadang-kadang tidak teratur.

- Penggunaan kesimpulan, keputusan, penalaran, dan pemungkinan

Kata-kata kesimpulan bersaing pemakaiannya dengan kata simpulan; kata keputusan bersaing pemakaiannya dengan kata putusan; kata pemukiman bersaing pemakaiannya dengan kata permukiman; kata penalaran bersaing dengan pernalaran.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya mengikuti pola yang rapi dan konsisten. Kalau kita perhatikan dengan seksama, bentukan kata itu memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Contoh:

Tani, bertani, pertanian

Mukim, bermukim, pemukim, permukiman

- Penggunaan kata yang hemat

Salah satu pang tidak hemat C(C)emakaian bahasa yang efektif adalah pemakaian bahasa yang hemat kata, tetapi padat isi. Namun dalam komunikasi sehari-hari sering kita jumpai pemakaian kata yang tidak hemat (boros).

Contoh:

Boros

Sejak dari

Agar supaya

Mempunyai pendirian

Hemat

sejak atau dari

agar atau supaya

berpendirian

Mari kita lihat perbandingan pemakaian kata yang hemat dan boros berikut.

Apabila suatu reservoir masih mempunyai cadangan minyak, maka diperlukan tenaga dorong buatan untuk memproduksi minyak lebih besar. (boros, salah)

Apabila suatu reservoir masih mempunyai cadangan minyak, maka diperlukan tenaga dorong buatan untuk memproduksi minyak lebih besar. (hemat, benar)

Untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi minyak dan gas bumi dimana sebagai sumber devisa negara diperlukan tenaga ahli yang terampil di bidang geologi dan perminyakan. (salah)

Untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi minyak dan gas bumi yang merupakan sumber devisa negara diperlukan tenaga ahli yang terampil di bidang geologi dan perminyakan. (benar)

- Analogi

Di dalam dunia olahraga terdapat istilah petinju. Kata petinju berkolerasi dengan kata bertinju. Kata bertinju berarti orang yang (biasa) bertinju bukan orang yang (biasa) meninju.

Dewasa ini banyak dijumpai banyak kata yang sekelompok dengan petinju, seperti pesilat, petenis, pesenam, dan lain-lain. Jika dilakukan demikian, akan tercipta bentuk seperti berikut ini.

Petinju ‘orang yang bertinju’

Pesilat ‘orang yang bersilat’

Petenis ‘orang yang bertenis’

Pesenam ‘orang yang bersenam’

- Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia

Dalam pemakaian sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak bahasa Indonesia sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- Bentuk jamak dengan melakukan pengulangan kata yang bersangkutan, seperti:

Kuda-kuda

Meja-meja

Buku-buku

- Bentuk jamak dengan menambah kata bilangan seperti:

Beberapa meja

Sekalian tamu

Semua buku

Dua tempat

Sepuluh computer

- Bentuk jamak dengan menambahkan kata bantu jamak seperti:

Para tamu

- Bentuk jamak dengan menggunakan kata ganti orang seperti:

Mereka, kita

Kami, kalian

- Penggunaan di mana, yang mana, hal mana

Kata dimana tidak dapat dipakai dalam kalimat pernyataan. Kata dimana tersebut harus diganti dengan yang, bahwa, tempat, dan sebagainya.

c) Kesalahan Kalimat

Kalimat harus memiliki unsur-unsur yang lengkap sesuai dengan pola yang dipilih.

Agar kelengkapan dapat terpenuhi, subjek kalimat harus ada, predikat harus jelas,

objek kalimat harus disertakan jika predikatnya berupa kata kerja transitif, pelengkap

juga harus disertakan, jika predikatnya berupa kata kerja yang menghendaki

pelengkap. Pada kalimat majemuk, pemenggalan harus dengan mengubah struktur

kalimatnya.

Busri (2002:42-43) menjelaskan bahwa subjek adalah unsur pokok yang terdapat

dalam suatu kalimat di samping unsur predikat. Dengan kata lain subjek merupakan

elemen atau unsur kalimat utama yang menjadi pokok pembicaraan yang dijelaskan

predikat, sedangkan predikat merupakan unsur atau elemen kalimat yang memberikan

penjelasan tentang subjek atau menerangkan subjek. Bentuk-bentuk kesalahan dalam

kelengkapan kalimat, antara lain:

• Kalimat Tak Bersubjek

Kalimat takbersubjek sering ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Kalimat

tak bersubjek ini kemungkinan disebabkan pemahaman terhadap struktur kalimat

baku dalam bahasa Indonesia masih kurang. Berikut ini disajikan beberapa contoh

data.

(1) Dengan perubahan zaman menuntut para pendidik untuk mencari

(2) metode yang baru.

(3) Menurut pakar lain di bidang marketing menyatakan bahwa pemasaran adalah

(4) *sproses memasarkan barang hingga berujud uang.*

(5) Dalam debat calon presiden itu memutuskan bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai amanat UUD 1945.

(6) Sejak naiknya Megawati ke panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, telah mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan.

Jika contoh tersebut dicermati, tampak bahwa frasa *dengan perubahan zaman* pada kalimat (1), *menurut pakar lain di bidang marketing* pada kalimat (2), dan *dalam debat calon presiden itu* pada kalimat (3) merupakan frasa verba atau verba yang berfungsi sebagai predikat. Sementara itu, *para pendidik* pada kalimat (1), *bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berujud uang* pada kalimat (2), dan *bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai amanat UUD 1946* pada kalimat (3) berfungsi sebagai objek, sedangkan *untuk mencari metode yang baru* pada kalimat (1) merupakan frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan.

Secara keseluruhan, struktur kalimat (1-3) itu adalah KPOK pada (1) serta KPO pada (2) dan (3). Padahal, dalam bahasa Indonesia struktur tersebut bukan merupakan struktur yang benar sebab struktur yang benar dalam bahasa Indonesia beberapa di antaranya adalah SPOK dan SPO. Agar ketiga kalimat tersebut menjadi benar, fungsi subjek harus ada dalam ketiga kalimat tersebut. Subjek dalam kalimat bahasa Indonesia tidak dapat didahului preposisi. Jika nomina didahului preposisi, nomina itu akan menjadi frasa preposisi dan frasa preposisi tidak dapat berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi sebagai keterangan. Oleh karena itu, fungsi keterangan pada awal kalimat dalam ketiga contoh tersebut harus diubah menjadi subjek dengan cara menanggalkan preposisi, atau mengubah predikat verba aktif *meng-* (*meN-*) menjadi verba pasif *di-*. Sedangkan pada Kalimat no (4) tersebut tidak memiliki subyek sehingga tidak jelas siapa yang *mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan*.

Karena ada kata depan *sejak* di depan *naik*nya Megawati ke panggung politik (yang mungkin dimaksudkan sebagai subyek oleh penulisnya). Kata depan *sejak* merupakan penanda keterangan waktu. Kalimat yang benar untuk no (4) adalah *Naik*nya Megawati ke panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, telah mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan atau Sejak naiknya Megawati ke panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, nama Bung Karno muncul kembali ke permukaan.

- **Kalimat Tak Berpredikat**

Tuturan di bawah ini tidak memiliki predikat karena tidak ada kata-kata yang menunjuk perbuatan, sifat, keadaan, ciri, atau status pelaku/bendanya. contoh:

Kakak saya yang pintar itu.

Rumah kami yang terletak di Cakranegara.

Tanjung yang terkenal dengan sate ikannya.

Walaupun contoh di atas ditulis persis seperti lazimnya kalimat normal, diawali dengan huruf capital dan di akhiri dengan tanda titik, tetapi di dalamnya tidak ada satu

katapun yang berfungsi sebagai predikat karena tidak ada informasi tentang tindakan, sifat, atau hal lain yang dituntut oleh predikat. Dengan demikian contoh tersebut bukan merupakan kalimat, melainkan baru merupakan kelompok kata atau frasa.

- **Kalimat Tak Berobjek**

Kalimat takberobjek sering pula ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis.

Kalimat takberobjek ini muncul karena: (1) pemahaman terhadap struktur kalimat baku dalam bahasa Indonesia masih kurang atau (2) terpengaruh penerjemahan yang tidak tepat dari bahasa asing. Berikut disajikan beberapa contoh.

Menteri Pendidikan mengungkapkan tentang berbagai masalah yang timbul berkenaan dengan pendidikan.

Pemimpin perusahaan Sanyo di Indonesia sedang membahas *mengenai gaji pegawai perusahaan.*

Kami mengharap *atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami.*

Pemimpin sidang berhak mengingatkan *agar peserta sidang berbicara secara tertib.*

Tampak bahwa kalimat tersebut tidak memiliki objek sebab ciri objek biasanya berupa nomina atau frasa nomina. Jika nomina atau frasa nomina didahului preposisi, konstituen itu menjadi frasa preposisi bukan menjadi frasa nomina. Frasa preposisi, hampir dalam semua bahasa, biasanya berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Jadi, konstituen *tentang berbagai masalah yang timbul berkenaan dengan pendidikan*

pada kalimat (1), mengenai gaji pegawai perusahaan pada kalimat (2), atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami pada kalimat (3), dan agar peserta sidang berbicara secara teratur pada kalimat (4) merupakan frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan, bukan sebagai frasa nomina yang berfungsi sebagai objek.

Verba transitif harus langsung diikuti objek. Hal itu mengisyaratkan makna bahwa predikat yang berupa verba transitif harus diikuti objek bukan oleh frasa preposisi.

Sehubungan dengan itu, agar struktur keempat kalimat tersebut menjadi benar, fungsi keterangan yang berada di sebelah kanan predikat verba transitif tersebut harus diubah menjadi fungsi objek dengan cara menanggalkan preposisi atau mengubah letak preposisi tersebut menjadi kalimat (8–11) berikut.

Menteri Pendidikan mengungkapkan berbagai masalah yang timbul berkenaan dengan pendidikan.

Pemimpin perusahaan Sanyo di Indonesia sedang membahas gaji pegawai perusahaan.

Kami mengharap kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami.

Pemimpin sidang berhak mengingatkan peserta sidang agar berbicara secara tertib.

• **Kalimat Partisipial**

Akhir-akhir ini bentuk kalimat yang berawal dengan verba banyak ditemukan dalam media massa cetak maupun elektronik, bahkan dalam kehidupan sehari-hari—terutama dalam ragam lisan, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Meskipun begitu, para pakar bahasa seperti Hoed (1983), Purwo (1985), Alwi (1998), dan Verhaar (2001) tidak mengakui keberadaan struktur semacam itu. Berikut disajikan beberapa contoh.

Berbicara kepada Media kemarin di kantornya, Rini Suwandi mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Nurdin Halid.

Melihat situasi mulai memanas, petugas dari Depnaker mengambil alih pimpinan dialog.

Ditemani pengacaranya, Fuad Bawazir mengadukan SBY.com dan Tempo kepada Polri.

Kalimat tersebut bukan merupakan bagian struktur kalimat bahasa Indonesia sebab anak kalimat dalam bahasa Indonesia hanya dapat menduduki fungsi objek, keterangan, atau subjek. Anak kalimat dalam bahasa Indonesia tidak dapat menduduki fungsi predikat. Tampaknya, kalimat tersebut terpengaruh partisipial bahasa Inggris.

Speaking before the students, the Minister stated that there would be no changes in school curricula.

Following the guidebook, he repairs his computer.

Struktur kalimat tersebut dalam bahasa Inggris disebut dengan bentuk partisipial atau *present participle* atau *active participle* dan struktur semacam itu sangat lazim dalam bahasa Inggris.

• Kalimat Tak Logis

Kalimat harus memenuhi syarat kelogisan, yakni hubungan yang masuk akal antarbagian yang hendak dihubungkan atau penggunaan kata-kata yang maknanya sesuai dengan gagasan yang hendak disampaikan. Contoh :

“Walaupun bentuknya mirip kaki, tapi itu tetap sirip,”katanya.

Kabinet Netanyahu yang seharusnya menyelenggarakan sidang pengesahan perjanjian itu 29 Oktober lalu, ditunda.

Tulisan-tulisan Bung Hatta yang selama ini berserakan berhasil dikumpulkan dalam sembilan jilid besar.

Pada kalimat (1) terdapat kerancuan pikiran yang timbul karena penggunaan pasangan walaupun...tapi pada kalimat itu Kata walaupun menyatakan “alasan”, sedangkan kata tetapi menyatakan “perlawanan”. Penggabungan kedua kata penghubung itu dalam satu kalimat tentulah menimbulkan hubungan pikiran yang tidak logis.

Perbaiki kalimat :

“Walaupun bentuknya mirip kaki, itu tetap sirip,” katanya.

Pada kalimat (2) kerancuan karena tidak jelas apa yang ditunda, apakah kabinet Netanyahu ataukah sidang pengesahan perjanjian yang ditunda . Letak kerancuan pada kalimat tersebut ada pada kata yang

Perbaiki kalimat:

Kabinet Netanyahu seharusnya menyelenggarakan sidang pengesahan perjanjian itu pada 29 Oktober lalu, tapi ditunda.

Pada kalimat (3) Struktur kalimat tersebut rancu karena sebenarnya bentuk kalimat itu

adalah kalimat pasif jika dilihat dari predikatnya *dikumpulkan*. Tetapi karena disisipi predikat lain yaitu *berhasil*, kalimat tersebut tidak jelas, apakah aktif ataukah pasif.

Berhasil merupakan penanda predikat kalimat aktif, seperti halnya bermain, bertemu, dan berkelahi.

Kalimat yang benar:

Tulisan-tulisan Bung Hatta yang selama ini berserakan dikumpulkan dalam sembilan jilid besar.

Terdapat kerancuan dalam menyusun sebuah kalimat. Di mana sebuah kalimat yang rancu dapat menyesatkan pembaca. Pesan yang diterima oleh pembaca, tidak sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan penulis. Dengan demikian, apa yang dikehendaki penulis tidak dapat tersampaikan melalui tulisannya. Selain tidak memenuhi syarat ketidaklogisan kalimat di atas juga tidak memperhatikan syarat kecermatan.

d) Konsep Pengawasan dan Pengendalian

Istilah pengawasan dalam bahasa Indonesia berasal kata *awas* yang berarti 'melihat dengan baik atau memperhatikan dengan baik' kemudian berubah menjadi kata kerja *mengawasi* yang berarti 'melihat, mengamati, dan memperhatikan', dan berubah menjadi *pengawasan* yang berarti 'penelikan dan penjagaan'. Dalam bahasa Inggris *pengawasan* disebut *controlling* yang diterjemahkan menjadi 'pengawasan dan pengendalian'. Istilah *controlling* lebih luas artinya daripada pengawasan. Jadi, pengawasan adalah termasuk pengendalian. Pengendalian berasal dari kata "kendali", sehingga pengendalian mengandung arti mengarahkan, memperbaiki, kegiatan, yang salah arah dan meluruskannya menuju arah yang benar. Akan tetapi ada juga yang tidak setuju dengan disamakannya istilah *controlling* ini dengan pengawasan,

karena *controlling* pengertiannya lebih luas daripada pengawasan. Pengawasan adalah kegiatan mengawasi saja atau hanya melihat sesuatu dengan seksama dan melaporkan hasil kegiatan mengawasi tadi, sedangkan *controlling* adalah melakukan pengawasan dan juga melakukan kegiatan pengendalian menggerakkan, memperbaiki, dan meluruskan menuju arah yang benar.

Dalam rangka pelaksanaan pekerjaan dan untuk mencapai tujuan dari pemerintah yang telah direncanakan, maka perlu ada pengawasan karena dengan pengawasan tersebut, tujuan yang akan dicapai dapat dilihat dengan berpedoman kepada rencana yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pemerintah. Dengan demikian pengawasan itu sangat penting dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas pemerintahan, sehingga pengawasan diadakan dengan maksud untuk:

- Mengetahui jalannya pekerjaan, apakah lancar atau tidak;
- Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat dan mengadakan pencegahan agar tidak terulang kembali kesalahan-kesalahan yang sama atau timbulnya kesalahan yang baru;
- Mengetahui pelaksanaan kerja sesuai dengan program seperti yang telah ditentukan dalam perencanaan;

Berdasarkan pendapat para ahli, pada pokoknya tujuan pengawasan adalah membandingkan antara pelaksanaan dan rencana serta instruksi yang telah dibuat, untuk mengetahui ada tidaknya kesulitan, kelemahan atau kegagalan serta efisiensi dan efektivitas kerja dan untuk mencari jalan keluar apabila ada kesulitan, kelemahan dan kegagalan atau dengan kata lain disebut tindakan korektif;

Penggunaan bahasa Indonesia di media massa harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia, karena banyak kalangan yang peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, media diharapkan berperan aktif

membantu dalam pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu bahasa Indonesia bagi masyarakat.

Jadi, konsep pengawasan dan pengendalian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat, mengamati, dan memperhatikan dengan seksama penggunaan bahasa Indonesia di media massa, kemudian memberikan rekomendasi dan masukan mengenai kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa dalam media massa tersebut agar di kemudian hari tidak membuat kesalahan yang sama.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipakai untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia di media massa, baik dari segi penggunaan ejaan, diksi, maupun kalimatnya.

1) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan orang atau perangkat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di media massa di Kabupaten Sumbawa Barat.

Mengingat jumlah penerbitan media massa di kabupaten ini relatif banyak, populasi yang menjadi sumber data akan dibatasi pada lima media massa, yaitu dua stiker, satu buletin, dan dua media massa cetak.

Dua stiker dan satu buletin itu akan diambil dari media publikasi pemerintah sedangkan dua media massa cetak akan diambil dari publikasi nonpemerintah. Dalam hal yang kedua ini, data akan bersumber dari Koran Sumbawa Barat dan Sumbawa Barat Post.

Semua data penggunaan bahasa pada kelima jenis media massa tersebut akan secara seksama dianalisis, kecuali halaman berita nasional dan internasional yang umumnya diambil langsung dari media lain. Maksudnya, analisis penggunaan bahasa khususnya pada dua media massa cetak akan dilakukan pada halaman-halaman yang memuat berita lokal.

Karena penelitian ini merupakan penelitian yang deskriptif, penentuan jumlah sampel ditetapkan secara random (acak) dengan pertimbangan luasnya sebaran dan kepopuleran tema yang dimuat, khususnya dalam stiker dan buletin yang disebar oleh instansi-instansi pemerintah.

2) Metode Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, kami para peneliti mengumpulkan beberapa media yang ada dengan mendatangi kantor-kantor medianya dan meminta beberapa cetakan. Setelah cukup terkumpul, kami pilih lima media yang paling populer karena tema dan luas sebarannya. Jadi, metode pengumpulan data yang kami gunakan adalah dokumentasi dan investigasi/observasi.

(a) Dokumentasi

Dalam metode ini data dikumpulkan melalui pengumpulan dokumen yang menjadi sumber data. Teknik yang digunakan adalah tektik semuka, yaitu bertemu langsung (bertatap muka) dengan pemilik dokumen. Dokumen baik berupa stiker, buletin, maupun media massa cetak diambil langsung dari pemilik/penulis media.

(b) Investigasi/Observasi

Investigasi merupakan penelusuran, pencatatan, peninjauan dan pengumpulan informasi untuk mendapatkan jawaban atas dugaan-dugaan. Kaitannya dengan penelitian ini, metode investigasi diterapkan untuk mendapatkan media massa mana yang paling tepat menjadi sumber data dan tema mana yang paling umum dan menarik bagi masyarakat. Praktiknya, kami, para peneliti datang langsung ke KSB memantau dan menelusuri jumlah media massa, kemudian menentukan media mana yang akan ditetapkan menjadi sumber data. Metode yang ke-2 ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode investigasi. Bedanya, dalam observasi peninjauan dan penelusuran

dilakukan secara lebih seksama dan mendalam, khususnya saat penetapan tema-tema pada stiker dan buletin yang dijadikan sebagai sumber data.

3) Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan bahasa pada media massa, seperti stiker, buletin, dan koran. Data-data itu mencakup kesalahan pada penggunaan ejaan, bentuk dan pilihan, serta kalimat. Data-data yang terkumpul tersebut akan diklasifikasikan menurut kategorinya, kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Artinya kesalahan-kesalahan tersebut akan diterangkan unsur kesalahannya, sebabnya, dan solusi alternatif untuk memberbaikinya. Berikut adalah tahapan-tahapan analisis yang diterapkan.

(a)Seleksi Data

Pada tahapan ini sampel dokumen yang dijadikan sebagai sumber data akan didalami dengan dibaca dan dipahami. Unsur-unsur bahasa (ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat) yang dipersepsikan salah akan digarisbawahi untuk ditandai sebagai kesalahan.

(b)Identifikasi dan Kategorisasi Data

Pada tahapan ke-2 ini unsur-unsur bahasa yang telah diseleksi sebagai kesalahan akan dimasukkan ke dalam tabel hasil analisis. Unsur-unsur kesalahan tersebut dimasukkan pada kolom kategori yang telah disiapkan. Tabel hasil analisis tersebut terdiri atas beberapa kolom, yaitu kolom nomor, wujud data, kategori, dan sumber data. Di bawah ini adalah tabel hasil analisis identifikasi dan ketegorisasi data.

Tabel Hasil Analisis

No.	Wujud Data	Kategori Kesalahan	Sumber Data
1.	Reduce	Ejaan: Penggunaan istilah asing	Stiker Dinas Lingkungan Hidup
2.	...		

(c) Identifikasi Penyebab Kesalahan

Pada tahap ini peneliti akan memberikan alternatif pilihan untuk perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Usul perbaikan itu akan diberikan dan disampaikan dalam subbab pembahasan bersamaan dengan pendeskripsian wujud-wujud kesalahan.

4) Metode Penyajian Hasil Analisis Data dan Pelaporan

Hasil dalam penelitian ini disampaikan dalam lima bab, yaitu bab I Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka, mencakup deskripsi penelitian-penelitian yang relevan dan kerangka teori; dan metode penelitian. Adapun bab II berisi deskripsi tentang daerah pengamatan dan bab III berisi deskripsi tentang hasil dan pemahasan. Yang terakhir adalah bab IV berisi simpulan dan saran.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN

Berikut ini adalah gambaran umum tentang Kabupaten Sumbawa Barat, daerah yang menjadi objek penelitian. Hal-hal berikut diambil dari laman resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Barat. Informasi di bawah ini secara tidak langsung tidak berkaitan dengan penelitian ini, tetapi dapat dijadikan sebagai tambahan informasi nonkebahasaan.

2.1 Sejarah Singkat

Pengembangan daerah otonom baru tentu tidak lepas dari ikhtiar dan upaya mensejahterakan masyarakat. Terdapat kecenderungan bahwa akselerasi pembangunan selalu terpusat di sekitar pusat pemerintahan, baik pembangunan fisik maupun nonfisik. Kesenjangan pembangunan antara desa dan kota ini oleh masyarakat cukup dipahami. Hal ini disebabkan oleh rentang kendali pemerintahan yang luas, tidak mudah, lambat, dan tidak jarang berbelit-belit.

Ide Pembentukan Kabupaten Sumbawa Barat berangkat dari kenyataan bahwa rentang kendali antara pusat kabupaten dengan masyarakat Sumbawa Barat teramat jauh, sehingga mengakibatkan lambannya pelayanan pemerintah kepada masyarakat, lambannya pemerataan pembangunan, lambannya upaya peningkatan SDM, dan lain sebagainya. Untuk itu, para tokoh masyarakat di Sumbawa Barat segera mencetuskan ide Pembentukan Kabupaten

Sumbawa Barat. Ide itu kemudian disosialisasikan kepada seluruh komponen masyarakat di kecamatan-kecamatan Sekongkang, Jereweh, Taliwang, Brang Rea, Seteluk, Alas Barat, Alas, dan Utan Rhee dalam suatu rapat yang dihadiri oleh perwakilan masyarakat dari 8 (delapan) kecamatan tersebut pada tanggal 10 Maret 2000. Pada pertemuan itulah dideklarasikan Pembentukan Kabupaten Sumbawa Barat, sekaligus dibentuk Komite

Pembentukan Kabupaten Sumbawa Barat (KPKSB) yang kepengurusannya terdiri atas perwakilan delapan kecamatan.

Peserta deklarasi tersebut kemudian menunjuk beberapa orang menjadi formatur untuk membentuk tim kerja yang bertugas melakukan berbagai hal yang diperlukan untuk terbentuknya Kabupaten Sumbawa Barat. Tim kerja itu bernama Komite Pembentukan Kabupaten Sumbawa Barat (KPKSB) yang diketuai oleh Ustadz Drs. M. Nur Yasin dan beranggotakan puluhan tokoh dari berbagai komponen masyarakat di delapan kecamatan.

Deklarasi Pembentukan Kabupaten Sumbawa Barat 10 Maret 2000 tersebut merupakan ekspresi dari kemauan politik masyarakat di delapan kecamatan yang diwakili oleh beberapa orang tokohnya. Aspirasi tersebut rupanya mendapat respons positif dari Bupati dan DPRD Sumbawa dengan keluarnya Rekomendasi Bupati No. 135/060/PEM/2000 dan Rekomendasi DPRD No. 690/17/2001. Kedua lembaga tersebut dalam rekomendasinya memberikan petunjuk kepada KPKSB untuk melakukan sosialisasi lebih lanjut kepada masyarakat di delapan kecamatan yang akan menjadi wilayahnya.

Berdasarkan hasil sosialisasi tersebut, KPKSB melakukan evaluasi dan konsolidasi internal pada tanggal 23 April 2002. Konsolidasi itu menghasilkan kepengurusan KPKSB baru dan menghasilkan putusan untuk melakukan kajian ulang terhadap batas wilayah Kabupaten Sumbawa Barat. Ternyata soliditas masyarakat di lima kecamatan berhasil mencapai kesepakatan bersama dengan menetapkan batas wilayah meliputi Kecamatan Seteluk, Brang Rea, Taliwang, Jereweh, dan Sekongkang, serta menetapkan pula Taliwang sebagai ibukota kabupatennya dengan penyebaran kantor dinas/instansi tingkat kabupaten di empat kecamatan lainnya.

Dengan demikian, Pembentukan Kabupaten Sumbawa Barat ini merupakan gagasan murni dari seluruh komponen masyarakat setempat, termasuk juga di dalamnya kemauan politik pemerintah Kabupaten Sumbawa (eksekutif dan legislatif) agar diberikan kesempatan

dan kepercayaan penuh untuk dapat mengatur nasibnya sendiri. Pembentukan ini semata-mata bertujuan untuk mempercepat pengembangan dan pembangunan menuju masyarakat yang bermartabat, sejahtera, dan adil dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.2 Data Kependudukan

Jumlah penduduk Sumbawa Barat terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tahun 2010 tercatat 114.951 jiwa terdiri dari 58.274 laki-laki dan 56.677 perempuan. Sumbawa Barat tiap tahunnya bertambah padat. Hal ini terlihat dari terus meningkatnya jumlah penduduk dari 53,57 Jiwa/km² tahun 2008 menjadi 62 Jiwa/km² di tahun 2010. Pada periode 2000-2010 laju pertumbuhan penduduk Sumbawa Barat mencapai 3,2 persen pertahun. Ini termasuk tinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk di NTB. Salah satu penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk Sumbawa Barat adalah migrasi masuk yang relatif besar terutama untuk alasan ekonomi. Beroperasinya perusahaan tambang tidak hanya menarik tenaga kerja di sektor pertambangan saja, tetapi lapangan pekerjaan di sektor pendukung seperti penyediaan makanan dan minuman juga menarik minat pencari kerja dari luar Sumbawa Barat, bahkan dari luar NTB.

Tabel Jumlah Penduduk & Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2016

(Sumber: KSB Dalam Angka 2017 BPS Kab. Sumbawa Barat)

NO.	KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH PENDUDUK	LAJU PERTUMBUHAN (%)
1.	POTO TANO	5.643	5.486	11.129	2,77
2.	SETELUK	9.337	9.185	18.522	2,89
3.	BRANG REA	7.667	7.335	15.002	2,88
4.	BRANG ENE	3.089	3.038	6.127	2,96
5.	TALIWANG	26.498	26.119	52.617	2,76
6.	MALUK	7.311	6.670	13.981	2,39
7.	JERWEH	4.986	5.026	10.012	2,86
8.	SEKONGKANG	4.946	4.736	9.682	2,61
	JUMLAH	69.477	67.595	137.072	2,76

2.3 Geografi

Kabupaten Sumbawa Barat sebagai salah satu daerah dari sembilan kabupaten/kota yang berada pada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di ujung barat Pulau Sumbawa, berada pada posisi 116°42' sampai dengan 117°05' Bujur Timur dan 08°08' sampai dengan 09°07' Lintang Selatan, dengan bata –batas sebagai berikut.

Sebelah Timur : Wilayah Kabupaten Sumbawa

Sebelah Barat : Selat Alas

Sebelah Utara : Wilayah Kabupaten Sumbawa

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Wilayah daratan KSB tahun 2004 seluas 184.902 ha, mencakup lima kecamatan dengan urutan dari yang terluas hingga tersempit. Kecamatan Jereweh

31,08%, Kecamatan Taliwang 27,93 %, Kecamatan Sekongkang 16,50%, Kecamatan

Seteluk 13,00%, dan Kecamatan Brang Rea 11,50% dari luas Kabupaten. Selanjutnya

dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2008, Wilayah Administrasi

Kabupaten Sumbawa Barat telah dimekarkan menjadi delapan Kecamatan, yakni

Kecamatan Poto Tano dengan Luas 15,888 ha, terdiri atas enam desa/desa persiapan,

Kecamatan Seteluk dengan luas wilayah 23.621 ha, terdiri atas tujuh desa,

Kecamatan Brang Rea dengan Luas mencapai 21.207 ha, terdiri atas empat desa,

Kecamatan Brang Ene dengan luas wilayah 14.090 ha, terdiri atas lima desa,

Kecamatan Taliwang sebagai Ibu Kota Kabupaten memiliki luas wilayah 37.593 ha,

terdiri atas enam Kelurahan dan tujuh desa, Kecamatan Jereweh dengan luas 26.019

ha, terdiri atas tujuh desa, Kecamatan Maluk dengan luas wilayah 9.242 ha, terdiri

atas lima desa dan Kecamatan Sekongkang yang terletak di ujung Selatan Kab.

Sumbawa Barat dengan luas wilayah 37.242 ha, terdiri atas enam desa.

Tabel Luas wilayah Kabupaten Sumbawa Barat Menurut Kecamatan Tahun 2008

(sumber : Dinas Kehutanan Perkebunan dan Pertanian Kabupaten Sumbawa Barat)

Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
------------------	--------------------------	-----------------------

Poto Tano	15.888	8,59
-----------	--------	------

Seteluk	23.621	12,77
---------	--------	-------

Taliwang	37.593	20,33
----------	--------	-------

Brang Ene	14.090	7,62
-----------	--------	------

Brang Rea	21.207	11,47
-----------	--------	-------

Jereweh	26.019	14,07
---------	--------	-------

Maluk	9.242	4,99
-------	-------	------

Sekongkang	37.242	20,14
------------	--------	-------

Kab. Sumbawa Barat	184.902	100,00
---------------------------	----------------	---------------

2.4 Iklim

Keadaan Topografi wilayah KSB cukup beragam, mulai dari datar, bergelombang, curam sampai dengan sangat curam, dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 1.730 mdpl, meliputi datar seluas 21.822 hektar (11,80%), bergelombang seluas 16.369 hektar (8,83%), curam seluas 53.609 hektar (28,999%), dan sangat curam seluas 93.102 hektar (50,35%) ketinggian untuk kota-kota kecamatan di KSB berkisar antara 10 sampai 650 mdpl.

Topografi datar sebagian besar digunakan untuk kegiatan pertanian dan permukiman, sedangkan topografi curam merupakan kawasan hutan yang berfungsi untuk melindungi kawasan sekitarnya yang lebih rendah. Tingginya persentase luas tanah yang termasuk dalam klasifikasi curam di Kabupaten Sumbawa Barat menyebabkan persentase wilayah yang dapat digunakan sebagai lahan produktif, terutama untuk pertanian, menjadi relatif sedikit dibandingkan dengan luas wilayah Kabupaten Sumbawa Barat itu sendiri.

2.5 Ekonomi

Perekonomian Sumbawa Barat selama tahun 2011 hingga 2016 berfluktuatif.

Laju pertumbuhan PDRB Sumbawa Barat tahun 2011 mengalami penurunan hingga mencapai -28,18 persen. Keadaan yang sama terjadi lagi pada tahun 2012 yang

mengalami kontraksi sebesar 26,27 persen. Mulai tahun 2013 perekonomian

Kabupaten Sumbawa Barat kembali bangkit dengan pertumbuhan sebesar 3,53 persen.

Akan tetapi tahun 2014 perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat mengalami

perlambatan dengan laju pertumbuhan hanya sebesar 1,32 persen. Menariknya, tahun

2015 perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat meningkat pesat hingga mencapai

107,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, tahun 2016 kembali

mengalami penurunan pada posisi 7,14 persen. Naik turunnya pertumbuhan

perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat sejalan dengan pertumbuhan nilai tambah

yang dihasilkan oleh kategori pertambangan dan penggalian. Apabila diamati, nilai laju

pertumbuhan perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat dan pertumbuhan nilai

tambah katagori pertambangan dan penggalian juga tidaklah jauh berbeda. Hal ini

menggambarkan betapa besar pengaruh nilai tambah katagori pertambangan dan

penggalian terhadap perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat. Tahun 2015,

ditundanya pemberlakuan UU minerba dan rampungnya pembukaan fase tujuh yang

dilakukan PT. Newmont Nusa Tenggara memberikan angin sejuk pada tingkat

produktifitas konsentrat sehingga mendorong nilai tambah kategori pertambangan dan

penggalian di tahun 2015 hingga 133,65 persen dibandingkan tahun 2014.

PDB menurut lapangan usaha mengalami perubahan klasifikasi dari sembilan

lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha. PDB menurut lapangan usaha dirinci

menurut total nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang mencakup lapangan

usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri

pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan

daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda

motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum;

informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi real estat; jasa perusahaan;

administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa Kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya.

2.6 Perdagangan

Kegiatan perdagangan merupakan motor penggerak perekonomian karena menjadi sarana pertemuan antara produsen dan konsumen. Perkembangan pada sektor ini sangat berpengaruh pada perkembangan sektor-sektor perekonomian yang lain. Penggerak utama perekonomian masyarakat adalah pedagang kecil, karena pedagang tipe inilah yang langsung menyentuh konsumen. Tahun 2016 terdapat 306 pedagang kecil yang tersebar di seluruh wilayah Sumbawa Barat. Selain itu, terdapat juga satu pedagang besar dan 12 pedagang menengah yang menjadi penghubung pedagang kecil dengan distributor ataupun produsen. Perkembangan sektor perdagangan juga sangat dipengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana perdagangan. Sarana perdagangan di Sumbawa Barat didominasi oleh kios yang mencapai 2.225 buah, sedangkan jumlah pasar, di Sumbawa Barat masih tetap, yakni sebanyak enam buah.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Di tabel di bawah ini telah diinventarisasi data kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa yang dikumpulkan di lima media massa yang menjadi sampel pengumpulan data penelitian ini. Data-data tersebut adalah sebagai berikut.

**Data Kesalahan Berbahasa di Media Massa
Di Kabupaten Sumbawa Barat**

No.	Wujud	Kategori	Sumber
1	Kurangi Timbulan Sampah Anda	Diksi (Timbulan x Timbunan)	Stiker Dinas Lingkungan Hidup
2	Diet Tissue	Diksi dan Kalimat (Konotasi dan denotasi makna diet). Ejaan kata tissue, seharusnya tisu.	Stiker Dinas Lingkungan Hidup
3	Diet Kresek	Diksi, kresek adalah bentuk yang belum dikenal dan tidak baku	Stiker Dinas Lingkungan Hidup
4	Memakai kertas secara bolak-balik dan kertas bekas untuk fax dll	Diksi 'memakai' seharusnya 'menggunakan' dan ejaan: 'fax', dan 'dll'.	Stiker Dinas Lingkungan Hidup
5	Memakai / mengenakan wadah isi ulang ke tempat kerja atau ke sekolah	Ejaan: spasi pada garis miring dan penggunaan kata depan 'ke' yang tidak perlu di frasa 'ke sekolah'.	Stiker Dinas Lingkungan Hidup
6	Memilah & mengolah sampah di lingkungan rumah tangga sekolah dan tempat kerja	Ejaan: & harusnya menggunakan bentuk 'dan' dan tidak ada tanda koma (,) dalam rincian	Stiker Dinas Lingkungan Hidup
7	Bidang Kebersihan-Seksi Pengurangan Persampahan	Ejaan: Penggunaan tanda hubung (-)	Stiker Dinas Lingkungan Hidup
8	Sudah satu minggu Om Roni, dinas ke luar kota.	Kalimat: Penggunaan tanda koma (,) dan kata 'dinas' sebagai predikat.	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
9	Akhirnya, Om Roni datang. Mereka menyambut riang	Kalimat: Transitif, tidak jelas objeknya di kalimat ke-2	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB

10	Sabar, Bon!	Ejaan: Seharusnya tidak perlu ada tanda koma.	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
11	Ach,....	Ejaan: yang baku 'ah', yaitu kata seru yang salah satu fungsinya menyatakan keheranan.	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
12	Assalamualaikum...	Ejaan: Seharusnya 'asalamualaikum'.	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
13	Om Roni sudah datang...	Kalimat: Pesannya tidak lengkap. Seharusnya 'Itu Om Roni sdh datang' atau dengan mengakhiri dengan tanda seru (!), seperti 'Om Roni sudah datang!'	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
14	Asik	Ejaan: Bentuk bakunya 'Asyik'.	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
15	Om Roni: Ayo cuci tangan pakai sabun dulu Anak-anak: Baiklah	Ejaan: Tidak ada tanca baca dan respons dengan pilihan kata 'baiklah' seakan bermakna berat hati dan tidak ikhlas dan itu umumnya bukan pilihan kata dari anak-anak. Pilihan kata pengganti yang tepat adalah 'baik Om' atau 'Iya Om'.	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
16	Kulit penuh dengan lubang-lubang kecil, yang disebut poti-pori. Bakteri, debu, dan keringat masuk dan melakat dalam pori-pori itu. Air saja tidak mampu menghilangkannya	Kalimat: Ide membingungkan. Ejaan: Penggunaan tanda baca yang tidak lengkap dan tepat.	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
17	Air dan sabun akan membentuk gelembung. Secara kimiawi gelembung menarik kotoran. Seperti magnet menarik besi, gelembung itu menarik semua kotoran tadi. Sabun juga mengandung anti bakteri, jadi bakterinya akan mati.	Kalimat: Pemotongan kalimat tidak tepat. Ejaan: penggunaan tanda baca yang tidak tepat	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
18	Bagaimana cara cuci tangan yang benar?	Diksi: Pembentukan kata kerja. Seharusnya 'mencuci'	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
19	Oh ya. Air yang mengalir itu	Kalimat: 'Oh ya' tidak	Kementerian Kesehatan,

	tidak harus kran air ya, bisa juga menggunakan kran ember sederhana, kendi atau alat penampung air yang bisa dilubangi di bawah dan mengeluarkan air.	memiliki ide yang lengkap sehingga tidak bisa mjd satu kalimat. Kalimat yang digarisbawahi tidak beride lengkap dan logis. Ejaan: Bentuk baku 'kran' adalah 'keran'.	Dinas Kesehatan KSB
20	Ayo, makan buah-buahan segar lagi.	Kalimat: Ide dan konstruksi kalimatnya ambigu dan tidak logis	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
21	Jangan lupa cuci tangan pakai sabun ya: 1. Sebelum menyiapkan makanan 2. Sebelum makan 3. Sebelum menyuapi anak 4. Setelah BAB / BAK 5. Setelah menceboki anak	Kalimat: tidak ada tanda baca yang relevan. Ejaan: Penggunaan tanda baca	Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan KSB
22	Reuse, Reduce, Recycle	Ejaan: Menggunakan istilah/kosakata asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia	Dinas Lingkungan Hidup KSB
23	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	Ejaan: Penggunaan istilah asing yang sudah diindonesiakan	Dinas Lingkungan Hidup KSB
24	kehadirat	ejaan: ke hadirat (kada depan yang seharusnya dipisah)	Dinas Lingkungan Hidup KSB
25	Berbagai kebijakan telah digulirkan, namun ...	Kata hubung: tidak tepat seharusnya tetapi (intrakalimat) bukan namun (antarkalimat).	Dinas Lingkungan Hidup KSB
26	Program ini di harapkan menjadi program unggulan Dinas Lingkungan Hidup untuk menjadi strategi	Pembentukan kata: Imbuhan yang tidak digabung Logika kalimat tidak tepat dengan pilihan kata 'strategi'.	Dinas Lingkungan Hidup KSB
27	"...mempengaruhi sikap, persepsi dan perilaku..."	Pembentukan kata: kata: memengaruhi Ejaan: Tanda koma sebelum kata hubung	Dinas Lingkungan Hidup KSB
28	Akhir kata semoga ...	Ejaan: Tanda koma sebelum kata keterangan 'akhir kata'	Dinas Lingkungan Hidup KSB

29	Sampah adalah hasil samping dari suatu kegiatan, dimana penghasil sampah tidak menggunakan lagi hasil samping tersebut sehingga di buang di lingkungan.	Kalimat: tidak efektif dan logika yang dibangun karena kesalahan pilihan kata dan kata hubung. Penggunaan 'dimana' yang tdk tepat. Ejaan: penulisan 'dimana'	Dinas Lingkungan Hidup KSB
30	Sisa kegiatan sehari-hari manusia dalam bentuk padat selain dihasilkan manusia sampah juga dihasilkan oleh proses alam	Ejaan: tidak ada tanda baca Kalimat: logika dan pilihan kata yang membingungkan	Dinas Lingkungan Hidup KSB
31	Masalah apabila sampah tidak dikelola	Kalimat: Ide kalimat membingungkan	Dinas Lingkungan Hidup KSB
32	Karena sampah semakin banyak, maka timbul kesulitan untuk mengelola sampah tersebut	Kalimat: Konstruksi salah karena menggunakan dua pemarkah anak kalimat, yaitu karena dan maka	Dinas Lingkungan Hidup KSB
33	Akibatnya banyak sampah yang tidak tertangani dengan baik, dan menumpuk di banyak tempat	Kalimat: Tanda baca koma tidak tepat dan tidak ada tanda titik sebagai penutup kalimat	Dinas Lingkungan Hidup KSB
34	Buanglah sampah pada tempatnya	Diksi: Kata depan, seharusnya di	Dinas Lingkungan Hidup KSB
35	Melakukan pemilahan sampah yang di hasilkan	Kalimat: Tidak efektif, cukup berjudul "melakukan pemilahan sampah" Pembentukan kata: tidak memisahkan imbuhan dan kata dasar	Dinas Lingkungan Hidup KSB
36	Membuat Bunga Dari Tas Plastik	Ejaan: Kata depan ditulis awal huruf kecil	Dinas Lingkungan Hidup KSB
37	Besaran Upah Minimum Kabupaten (UMK) Sumbawa Barat telah disepakati sebesar Rp 2 juta per bulan	Ejaan: Rp2 juta, perbulan	Koran Sumbawa Barat
38	Tetapi besarnya tidak boleh kurang dari UMK yang ditetapkan.	Kalimat: Memulai kalimat dengan kata hubung intrakalimat. Seharusnya akan tetapi.	Koran Sumbawa Barat
39	Sehingg UKM merupakan pakem yang harus dilaksanakan.	s.d.a	Koran Sumbawa Barat

40	Para pekerja maupun serikatnya...	Partikel 'maupun'	Koran Sumbawa Barat
41	Bukan hanya warga kelas bawah dan atas pun terpengaruh isu-isu SARA	Kalimat: Ambigu karena ketidaktepatan penggunaan kata keterangan dan partikelnya	Koran Sumbawa Barat
42	Semua parpol menjadikan Pancasila sebagai pedoman seharusnya menyikapi perppu ormas ini berdasarkan pertimbangan adanya ancaman kelompok yang ingin menggoyang dan mengganti ideologi negara.	Kalimat: tidak efektif dan tidak jel as kalimat induk dan anak kalimat	Koran Sumbawa Barat
43	Sekda Sumbawa Barat mewanti-wanti kedapa ASN untuk tetap berada pada posisi paling netral.	Kalimat: Verba transitif dg objeknya dipisahkan kata depan 'kepada'	Koran Sumbawa Barat
44	Tidak melibatkan diri baik menjadi timses atau apapun bentuknya.	Kalimat: tidak efektif dan membingungkan karena	Koran Sumbawa Barat
45	Mereka adalah amat penting. Karena mereka generasi muda itu adalah bibit-bibit Pemimpin daerah	Kalimat: tidak efektif dan membingungkan, mubazir, dan strukturnya kacau	Koran Sumbawa Barat
46	Sebagai pemimpin, perannya diperlukan untuk membuka jalan ... maupun memberi mandat...	kalimat: Kata hubung 'maupun' seharusnya 'atau'. pembentukan kata 'memberi' seharusnya 'memberikan'	Koran Sumbawa Barat
47	"...di mana petugas pelayan KB melakukan sistem jemput bola..."	Pilihan kata dan kalimat	Koran Sumbawa Barat
48	"...diseluruh..."	Ejaan dan Pembentukan kata	Koran Sumbawa Barat
49	"...pengguna KB suntikan, IUD, implant, kondom dan Pil KB serta KB pria."	Ejaan dan penggunaan istilah asing: tidak ada koma	Koran Sumbawa Barat
50	Meski mengaku kasus pernikahan dini ini tidak begitu banyak, namun penyebab..."	Kalimat: tidak jelas mana induk kalimat	Koran Sumbawa Barat
51	Bupati KSB beri pesan khusus untuk CPNS formasi 2018	Pembentukan kata: sebaiknya berikan ..kepada	Sumbawa Barat Post
52	"Partai politik di KSB sudah	Tanda baca	Sumbawa Barat Post

	disurati oleh Bawaslu, agar segera mengajukan nama..."	Terdapat pada beberapa kalimat: teratur	
53	Tetapi menurut ... Maka, kita harus ... Sedangkan empat indikator ...	Kata hubung (mengawali kalimat dengan kata hubung intrakalimat)	Sumbawa Barat Post
54	"... disepanjang bantara sungai ...", kedepan, dimana, dll.	Kata depan	Sumbawa Barat Post
55	menrima, mem peringati, antrian, mensukseskan, katena, hmemikirkan,	Ejaan dan pembentukan kata/imbuhan	Sumbawa Barat Post
56	"..., jadi harus terus ...", "... sementara untuk jadwal selanjutnya...", "... namun belum bisa ..."	Kata hubung antarparagraf difungsikan sbg kata hubung intrakalimat	Sumbawa Barat Post
57	"... sekitar Rp300,000 per liter	Ejaan	Sumbawa Barat Post
58	Dukcapil Go Digital, offline	Penggunaan istilah asing	Sumbawa Barat Post
59	Judul Berita Utama: Bupati <u>Beri</u> Pesan Khusus Untuk CPNS	Pembentukan kata dan ketepatan artikel	Sumbawa Barat Post
60	"... pemulihan pariwisata NTB <u>setelah</u> terpuruk dihantam pascagempa ..."	Kalimat: ambigu	Sumbawa Barat Post

3.2 Pembahasan

Dari hasil analisis yang telah ditampilkan sebelumnya, berikut ini kami sampaikan pembahasan mengenai kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa pada media massa di Kabupaten Sumbawa Barat. Subbab ini akan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan tersebut menurut media massanya dan kesalahan-kesalahan yang akan dicakup adalah kesalahan ejaan, pilihan kata, dan konstruksi kalimat.

1) Stiker Dinas Lingkungan Hidup

Stiker merupakan lembaran kertas kecil atau plastik yang dapat ditempel.

Biasanya stiker dibagikan kepada masyarakat sebagai himbuan, ajakan, atau pengetahuan singkat tentang suatu hal. Bahasa dalam stiker ada yang bersifat formal (baku) dan informal (tidak baku). Bentuk bahasa yang baku dalam stiker umumnya ditemukan pada stiker-stiker resmi pemerintah atau BUMN, misalnya

bank dan lembaga pemerintahan. Adapun stiker-stiker informal biasanya ditemukan pada promosi jasa atau promosi harga yang dibuat oleh pribadi atau perusahaan-perusahaan swasta. Akan tetapi tidak ada aturan yang jelas dan pasti siapa, bagaimana, dan kapan suatu stiker ditulis secara formal atau informal. Yang pasti, sepatutnya dalam konteks apapun, jika informasi itu untuk konsumsi masyarakat umum, bahasa yang digunakan semaksimal mungkin adalah bahasa yang baku. Di samping untuk mererangjelaskan makna/maksud, juga untuk mendidik masyarakat agar belajar dan terbiasa dengan wacana berbahasa yang baik dan benar. Persoalan menarik atau tidak sesungguhnya lebih kepada rasa bahasa yang dibangun dan gaya bahasa yang digunakan, sedangkan persoalan ejaan, pilihan kata, dan konstruksi kalimat sedapat mungkin menggunakan bentuk yang baku dan sesuai kaidah. Berikut ini adalah kesalahan-kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam stiker Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa Barat yang berhasil dihimpun dari sampel data yang ada. Stiker Dinas Lingkungan Hidup ini bertemakan sampah dan penanganannya.

(a) Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam stiker Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa Barat adalah sebagai berikut.

- Menjarakkan (spasi) kata-kata di antara garing miring (/), misalnya dalam kalimat “Memakai / mengenakan wadah isi ulang ke tempat kerja”. Penulisan yang tepat sesuai kaidah ejaan bahasa Indonesia adalah tidak menjarakkan (menspasi) kata-kata yang berada di antara garing miring (/). Dengan demikian, kalimat itu seharusnya ditulis “Memakai/menggunakan wadah isi ulang ke tempat kerja”.

- Tidak lengkap menggunakan tanda koma (,) dalam perincian, seperti dalam kalimat “Memilah & mengolah sampah di lingkungan rumah tangga sekolah dan tempat kerja”. Jika perincian itu lebih dari dua, pada tiap rinciannya dipisahkan koma (,) sehingga kalimat tersebut seharusnya ditulis “Memilah dan mengolah sampah di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan tempat kerja”.

- Kesalahan penggunaan tanda hubung (-), seperti pada kalimat *Bidang Kebersihan-Seksi Pengurangan Persampahan*. Tanda hubung yang memisahkan bidang dan seksi itu tidak tepat, cukup keduanya dipisah dengan tanda koma (,). Dengan demikian, kalimat itu akan menjadai *Bidang Kebersihan, Seksi Pengurangan Persampahan*.

- Kesalahan pada penulisan dll (tampa tanda titik), seperti dalam kalimat *memakai kertas secara bolak balik dan kertas bekas untuk fax dll*. Seharusnya singkatan dan lain-lain itu ditulis *dll*. (bertitik di akhir).

(b) **Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata**

Kesalahan pada pilihan dan pembentukan kata yang ditemukan pada stiker

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa Barat adalah sebagai berikut.

- Penggunaan kata “mengenakan” pada kalimat “Memakai/mengenakan wadiah isi gulang ke tempat kerja”. Mengenakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sama dengan menggunakan dan memakai. Akan tetapi bagi penutur bahasa Indonesia rasa bahasa yang timbul dari kata menggunakan, memakai, dan mengenakan itu berbeda-beda sehingga tidak semauanya ditukargantikan penggunaannya. Mengenakan umumnya digunakan untuk pakaian. Dengan demikian jika tetap harus menggunakan dua kata kerja

dalam, sebaiknya himbauan itu diubah menjadi “Memakai/menggunakan wadah isi gulang ke tempat kerja”.

- Ketidaktepatan penggunaan simbol kata hubung ‘dan’ (&) dalam kalimat

“Memilah & mengolah sampah di lingkungan rumah tangga sekolah dan tempat kerja”. Ruang (*space*) untuk menulis himbaun ini cukup sehingga

penggunaan simbol kata hubung ‘dan’ (&) tidak perlu. Alasan kepraktisan dan penghematan tempat tidak terpenuhi. Di samping itu, penggunaan simbol yang demikian mengambigukan makna dan maksud kata sebelum dan sesudahnya dan tidak semua orang mengetahui maksud dari simbol itu.

- Penggunaan kata *timbulan* dalam kalimat *Kurangi timbulan sampah Anda!*.

Timbulan sendiri berasal dari kata dasar timbul yang berarti naik atau keluar ke atas, tampak keluar, dan lain-lain. Penggunaan kata *timbulan* sejatinya memang diniatkan atau alaminya naik atau keluar ke atas bukan karena kebetulan. Jadi, dalam konteks penumpukan sampah ini kata yang lebih tepat adalah *timbunan*, bukan *timbulan* walaupun keduanya relatif memiliki kedekatan makna secara kontekstual.

- Penggunaan istilah/kosakata asing, misalnya dalam anjuran *Diet Tissue*. *Diet*

sendiri dalam bahasa Indonesia dimaknai aturan makan khusus dan sebagainya. Jadi kata ini tidak berkaitan dengan hal di luar makanan. Yang dimaksud oleh penulis dalam penggunaan kata *diet* ini adalah ‘pengurangan penggunaan *tissue*’. Adapun istilah asing yang terpakai adalah kata *tissue*.

Dalam bahasa Indonesia, kata ini sudah diadopsi dan menjadi *tisu*. Dengan demikian untuk kelogisan bentuk dan makna anjuran *diet tissue* itu seharusnya diganti dengan *kurangi (penggunaan) tisuu*.

- Penggunaan dan pilihan kata *diet* untuk anjuran *Diet Kresiek*. Sebagaimana

anjuran *diet* tissue di atas, masalah yang sama juga di istilah *diet kresiek* ini.

Dengan demikian, untuk memudahkan pemahaman sebaiknya menggunakan

kurangi (penggunaan) *kresiek*!. Kata *penggunaan* seperti yang di dalam kurung

bersifat alternatif, boleh digunakan boleh juga tidak. Pilihan itu disesuaikan

dengan keefektifan dan rasa bahasa penulis.

- Ketidaktepatan penggunaan kata memakai dalam kalimat *memakai kertas*

secara bolak balik dan kertas bekas untuk fax dll. Walaupun dapat dipahami,

penggunaan kata *memakai* pada kalimat tersebut terasa kurang tepat. Untuk

makna yang diinginkan, secara kontekstual sebaiknya menggunakan kata

menggunakan. *Memakai* dan *menggunakan* memang memiliki arti yang sama,

tetapi penempatannya secara kontekstual yang berbeda. Di samping itu kata

lain yang juga bermasalah dalam kalimat itu adalah *fax*. Dalam bahasa

Indonesia, istilah *fax* sudah diadopsi menjadi faksimili.

(c) Kesalahan Kalimat

Secara sederhana kalimat didefinisikan sebagai suatu kesatuan ujaran yang

mengungkapkan ide/pikiran dan perasaan yang utuh, yang diawali oleh huruf

kapital dan diakhiri tanda titik. Dalam stiker yang dibagikan oleh Dinas

Lingkungan Hidup Kab. Sumbawa Barat (KSB), himbauan dan nasihat yang

ada di dalamnya semuanya berbentuk kalimat. Terdapat beberapa pilihan kata

dalam mengonstruksi makna yang tampak tidak lazim, bahkan cenderung salah

penempatan.

- Kalimat *Diet Tissue*. Di bagian sebelumnya sudah juga dijelaskan bahwa

penggunaan kata *diet* di kalimat itu tidak tepat. *Diet* dalam persepsi

konteksnya selalu digunakan untuk mengurangi makan minum. Dalam benak

orang Indonesia, *diet* tidak terhubung dengan hal-hal di luar kesehatan dan makan minum. Untuk itulah makna kalimat yang dibangun dengan kata *diet tissue* untuk maksud mengurangi penggunaan tisu menjadi aneh dan membingungkan.

- Kalimat *Diet Kresek*. Penjelasananya kurang-lebih sama dengan kalimat *Diet Tissue* sebelumnya.

2) Stiker Dinas Kesehatan

Stiker Dinas Kesehatan KSB ini bertemakan cuci tangan dan dibuat dalam ilustrasi cerita bergambar. Karena dibuat dalam cerita bergambar, bahasa yang digunakan pun sederhana dan kontekstual. Setelah dianalisis penggunaan bahasanya ditemukan beberapa kekeliruan, baik yang berkaitan dengan ejaan, bentuk dan pilihan kata maupun kalimat. Berikut adalah kesalahan-kesalahan yang ditemukan.

(a) Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam stiker Dinas Kesehatan KSB ini adalah sebagai berikut.

- Kata *ke luar* dalam kalimat *Sudah satu minggu Om Roni, dinas ke luar kota*. Bentuk yang benar sesuai kaidah ejaan adalah keluar, tidak dipisahkan kata depan *ke* dan *luar* karena keduanya adalah satu kesatuan.
- Kesalahan pada penempatan tanda koma (,) pada kalimat *Sabar, Bon*.
- Kesalahan penulisan kata *Ach*. Seharusnya menggunakan bentuk yang baku, yaitu *ah*.
- Kesalahan penulisan dan pelafalan *Assalamualaikum*. Yang baku adalah *asalamualaikum*.

- Kesalahan dalam penulisan *asyik*. Bentuk baku sesuai KBBI adalah *asyik* bukan *asyik*. Karena *asyik* ini adalah bentuk kegirangan biasanya diakhiri tanda baca seru (!).

(b) Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata

Kesalahan pada bentuk dan pilihan kata yang ditemukan dalam stiker Dinas

Kesehatan KSB adalah sebagai berikut.

- Kata *dinas* dalam kalimat *Sudah satu minggu Om Roni, dinas ke luar kota*.

Kata *dinas* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai predikat (verba). Dengan demikian kategorinya haruslah verba bukan nomina. Dalam hal kata *dinas* itu berkategori nomina, artinya sesuai KBBI adalah kantor. Makna ini tidak sama sekali berhubungan dengan konsep dan konteks yang diinginkan oleh kalimat

itu. Bentuknya dalam kategori sebagai verba adalah *berdinas* sehingga untuk menjadikan kalimat itu benar, ia harus ditulis *Sudah satu minggu Om Roni berdinas keluar kota*.

- Kata *baiklah* yang menjadi respons dari ajakan Om Roni untuk cuci tangan tidaklah tepat secara sosiolinguistik dan pragmatik. Respons seperti ini biasanya diucapkan karena berat hati, tidak ikhlas, dan tidak ada pilihan lain.

Di samping itu, untuk usia belia (anak-anak) kita hampir tidak pernah mendengar anak merespons demikian. Secara kontekstual, respons anak untuk ajakan cuci tangan saat riang dan makan adalah *iya Om* atau *baik Om*.

(c) Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat yang ditemukan dalam stiker Dinas Kesehatan KSB ini di antaranya adalah seperti di bawah ini.

- Kalimat *Sudah satu minggu Om Roni, dinas ke luar kota*. Penggunaan tanda koma (,) yang memisahkan subjek *Om Roni* dengan verbanya (predikat) *dinas*

membuat makna kalimat itu membingungkan. Seharusnya tidak boleh ada penanda baca apapun yang memisahkan subjek dan verba. Yang boleh menyela mereka hanya modal atau kata keterangan, seperti akan, harus, sebaiknya, dan seharusnya. Penempatan tanda koma yang memisahkan subjek dan verba tersebut juga membuat intonasi pembaca menjadi aneh dan jika pembacanya adalah orang Indonesia, rasa bahasa yang muncul dari kalimat itu akan terasa sangat aneh. Kata *dinas* sejatinya tidak layak menjadi verba karena *dinas* adalah kata benda yang berarti bagian kantor pemerintah yang mengurus pekerjaan tertentu (KBBI). Memang secara informal dapat digunakan dan kata ini adalah kependekan dari kata *berdinas*. Akan tetapi dalam tulisan seharusnya tidak dipendekkan dan tetap menggunakan bentuk panjang yang baku mengingat fungsinya sebagai predikat. Dengan demikian, kalimat itu seharusnya ditulis *Sudah satu minggu Om Roni berdinas keluar kota*.

- Kalimat Akhirnya *Om Roni datang, mereka menyambut riang*. Kalimat ini mengandung dua ide utama, yaitu *Om Roni datang* dan *anak-anak menyambutnya riang*. Jika demikian, seharusnya kalimat itu tidak dapat disatukan hanya dengan tanda koma. Artinya, karena mengandung dua ide dan dua subjek plus predikat yang berbeda, kalimat itu harus menjadi dua kalimat atau digabung dengan kata hubung *dan*. Kalimat *Om Roni datang, mereka menyambut riang* juga cacat objek. Verba kedua, yaitu *menyambut* adalah verba aktif transitif. Verba yang demikian selalu membutuhkan objek dan tanpa objek, kalimat yang dikonstruksinya akan pincang/cacat. Walaupun secara kontekstual pembaca dapat dengan mudah memahami objeknya, penempatan objeknya secara tekstual mutlak dilakukan. Objek yang paling

tepat digunakan adalah kata ganti -nya sehingga kalimat itu seharusnya ditulis

menjadi *Om Roni datang. Mereka menyambutnya riang.*

- Kalimat seruan *Sabar, Bon*. Penempatan tanda baca koma (,) di antara kata

sabar dan *Bon* membuat makna yang dibangun oleh konstruksi seru ini kabur

dan aneh. Untuk itu, agar maknanya lengkap dan idenya tertangkap mudah,

koma (,) di antara kedua kata itu harusnya dihilangkan dan bentuknya

kemudian menjadi *Sabar Bon!* Kalimat pendek ini adalah kalimat seru

sehingga aturannya harusnya diakhiri tanda seru (!).

- Kalimat *Om Roni sudah datang*. Kalimat ini dalam makna konteks yang

inginkan oleh penulis masih terasa janggal. Menurut kami, agar makna

kontekstualnya terasa, kalimat itu seharusnya diakhiri oleh tanda seru (!).

Dengan demikian kalimat itu seharusnya ditulis *Om Roni sudah datang!*.

- Kesalahan dalam pengakhiran kalimat dengan tanda baca seru (!) pada kalimat

“Ayo cuci tangan pakai sabun dulu”. Karena kalimat ini merupakan kalimat

ajakan/perintah, seharusnya diakhiri tanda seru (!).

- Kalimat yang tidak memiliki cukup kata penghubung dan terlalu sederhana

sehingga sedikit membingungkan dan terkesan ambigu. Contoh kalimat seperti

adalah *“Kulit penuh dengan lubang-lubang kecil yang disebut pori-pori.*

Bakteri, debu, dan keringat masuk dan melekat dalam pori-pori itu. Air saja

tidak cukup menghilangkannya”. Ada logika makna yang aneh dan kontras dari

kalimat *keringat masuk* dari pori-pori karena faktanya keringat justru keluar

melalui pori-pori itu bukan masuk. Selanjutnya referensi -nya dalam kata

menghilangkannya yang tidak jelas menuju kemana.

- Dalam kalimat *“Sabun juga mengandung anti bakteri, jadi bakterinya akan*

mati” minimal terdapat dua kesalahan, yaitu (a) penggunaan kata hubung

antarkalimat /antarpagraf jadi sebagai kata hubungan intrakalimat. Artinya kalimat ini seharusnya menjadi dua kalimat dan (b) penulisan *anti bakteri* yang seharusnya ditulis *antibakteri* (digabung) karena anti adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri.

- Kalimat "*Bagaimana cara cuci tangan yang benar?*" merupakan kalimat ragam lisan yang dipaksakan menjadi bentuk tulis. Jika diubah ke dalam bentuk tulis, kalimat tersebut sesuai kaidah harus ditulis "*Bagaimana cara mencuci tangan yang benar?*".

- Kalimat "Air yang mengalir itu tidak harus kran ya, bisa juga kendi air sederhana, kendi atau alat penampung air yang bisa dilubangi bagian bawahnya" mengandung beberapa kesalahan yang membuatnya ambigu dan tidak memiliki ide yang lengkap. Kesalahan-kesalahan tersebut di antaranya adalah (a) ketidakhadiran kata depan dari dalam frasa *harus (dari) kran air ya* dan sebelum frasa *kendi air*; (b) ketidakhadiran penanda klausa (anak kalimat) *karena* sebelum kata *bisa juga*; dan (c) ketidakhadiran kata hubung *atau* yang menunjukkan alternatif sebelum kata *kendi*. Jadi, kalimat itu jika ditulis benar dapat menjadi "Air yang mengalir itu tidak harus dari kran ya, bisa juga dari kendi air sederhana, atau kendi atau alat penampung air lain yang bisa dilubangi bagian bawahnya".

- Kalimat "Ayo, makan buah-buahan segar lagi." sedikit ambigu karena penggunaan tanda baca koma setelah kata *ayo* dan tidak diakhiri tanda seru (!) sebagai tanda kalimat ajakan.

- Kalimat uraian seperti di bawah ini tidak lengkap dan tidak menggunakan tanda baca secara benar.

"Jangan lupa cuci tangan pakai sabun ya:

1. Sebelum menyiapkan makanan

2. Sebelum makan

3. Sebelum menyaupi anak

4. Sebelum BAB / BAK

5. Sebelum menceboki anak”

Bentuk yang sesuai kaidah dan tidak membingungkan adalah seperti di bawah ini:

“Jangan lupa mencuci tangan pakai sabun saat melakukan hal-hal berikut:

1. sebelum menyiapkan makanan;

2. sebelum makan;

3. sebelum menyaupi anak;

4. sebelum BAB/BAK; dan

5. sebelum menceboki anak.”

3). Buletin Dinas Lingkungan Hidup

Buletin terbitan Dinas Lingkungan Hidup KSB yang berjudul Pendidikan

Lingkungan Untuk Anak: Pengelolaan Sampah ini berhalaman 17. Di setiap

halamannya masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa,

baik dalam lingkup ejaan, bentuk dan pilihan kata, maupun kalimat. Ketiga hal ini

sepatutnya diperhatikan dengan benar sebelum menulis agar ide, pesan, dan tema

yang mau dipublikasi atau disampaikan berterima dengan tepat dan benar. Ketiga

kategori kesalahan yang ditemukan dalam buletin Dinas Lingkungan Hidup KSB

tersebut akan diuraikan berikut ini.

(a) Kesalahan Ejaan

Berikut ini adalah kesalahan-kesalahan ejaan yang ditemukan dalam buletin yang diedarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup tentang pengelolaan sampah.

- Kesalahan pada penggunaan istilah asing, apalagi istilah-istilah asing itu digunakan di halaman judul. Istilah asing tersebut adalah *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Dalam bahasa Indonesia, istilah-istilah asing itu sudah memiliki padanan, yaitu *pakai lagi*, *kurangi*, dan *daur ulang*.
- Kesalahan pada penulisan *kehadirat* yang seharusnya memisahkan *ke* sebagai kata depan dengan kata setelahnya. Dengan demikian, *kehadirat* seharusnya ditulis *ke hadirat*.
- Kesalahan tidak memunculkan tanda baca koma (,) sebelum kata *semoga* dalam kalimat “Akhir kata semoga...”.

(b) Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata

Bentuk dan pilihan kata merupakan hal yang sangat penting dalam pemaknaan dan memudahkan pemahaman. Berikut adalah kesalahan-kesalahan dalam bentuk dan pilihan kata yang ditemukan dalam buletin tentang sampah yang diterbitkan oleh Dinas Lingkungan Hidup KSB.

- Penggunaan kata pembuka *Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh*. Bentuk ini merupakan bentuk latin dari pelafalan teks asli berbahasa Arabnya. Dalam bahasa Indonesia bentuk adaptifnya adalah *asalamualaikum*. Bentuk pendek ini sudah dianggap mewakili makna keseluruhan dalam bahasa Arabnya.
- Kesalahan penggunaan kata hubung antarkalimat menjadi kata hubung intrakalimat, seperti dalam kalimat “Berbagai kebijakan telah digulirkan,

namun...". Kata hubung *namun* dapat digantikan dengan *tetapi* yang bermakna sama tetapi dikelompokkan ke dalam kata hubung intrakalimat.

- Kesalahan pada pembentukan kata dalam kata berimbuhan, misalnya dalam kata *di harapkan*. Karena *di-* di sini adalah imbuhan bukan kata depan, *di-* harusnya digabung dengan kata dasarnya. Begitu juga dengan kata kerja *di buang*.

- Kata *mempengaruhi* yang seharusnya ditulis *memengaruhi*.

- Kesalahan pada tidak munculnya tanda baca koma (,) setelah kata *Akibatnya* dalam kalimat "Akibatnya banyak sampah yang tidak tertangani dengan baik, dan menumpuk di banyak tempat". *Akibatnya* adalah kata hubung sehingga setelahnya diharuskan membubuhi koma.

- Kesalahan pada penggunaan kata depan *pada* dalam kalimat "Buanglah sampah pada tempatnya". Seharusnya ditulis "Buanglah sampah di tempatnya". Cara mudah menentukan apakah menggunakan *pada* atau *di*, coba diubah ke bentuk kalimat Tanya, misalnya "Di manakah kita membuang sampah?" bukan "pada manakah kita...".

- Kesalahan pada penulis kata depan dalam subjudul "Membuat Bunga Dari Tas Plastik". Karena hanya sebagai kata depan, kata *dari* ditulis dengan huruf kecil semua.

(c) Kesalahan Kalimat

Beberapa kesalahan dalam konstruksi kalimat yang berhasil dihimpun dari buletin Dinas Lingkungan Hidup KSB adalah sebagai berikut.

- Kalimat "Program ini di harapkan menjadi program unggulan Dinas Lingkungan Hidup untuk menjadi strategi" terlihat tidak padu. Kalimat ini memiliki dua ide sehingga saat digabung menjadi satu kalimat, penulis dapat

menggunakan kata hubung intrakalimat, misalnya *dan*. Jika dibuat benar, kalimat tersebut dapat menjadi “Program ini di harapkan menjadi program unggulan dan strategi Dinas Lingkungan Hidup untuk...”.

- Kalimat “Sampah adalah hasil samping dari suatu kegiatan, dimana penghasil sampah tidak menggunakan lagi hasil samping tersebut sehingga di buang di lingkungan” tidak efektif, boros, dan susah dipahami oleh anak-anak.

Penggunaan *dimana* yang dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai penanda kalimat Tanya juga salah. Untuk membuatnya efektif dan tepat, penulis kalimat itu cukup menulis “Sampah adalah hasil samping dari suatu kegiatan yang tidak berguna dan dibuang di lingkungan.

- Kasus yang sama juga ditemukan dalam kalimat “Sisa kegiatan sehari-hari manusia dalam bentuk padat selain dihasilkan manusia sampah juga dihasilkan oleh proses alam”. Kalimat ini membingungkan karena tidak jelas subjek yang dibicarakan. Untuk membuat kalimat ini efektif, tidak boros, dan mudah dipahami, penulis dapat meringkasnya menjadi “Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dalam bentuk padat. Selain dihasilkan manusia sampah juga dihasilkan oleh proses alam.” Kalimat panjang tak bermakna tersebut dapat dibuat menjadi dua kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

- Kalimat “Masalah apabila sampah tidak dikelola” adalah kalimat ambigu dan sangat membingungkan. Kalimat ini tidak lengkap sehingga idenya masih kabur. Predikatnya juga tidak ada. Ide yang mau dibangun oleh penulis adalah munculnya banyak masalah jika sampah tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, kalimat itu jika dibenarkan dapat menjadi seperti “**Banyak masalah akan muncul** apabila sampah tidak dikelola dengan benar”.

- Konstruksi kalimat “Karena sampah semakin banyak, maka timbul kesulitan

untuk mengelola sampah tersebut” tidak tepat karena penggunaan kata penanda klausa (clause marker) *maka* di awal induk kalimatnya. Konstruksi ini

merupakan gaya bahasa Indonesia lama yang dipengaruhi oleh bahasa Melayu dan bahasa Melayu sendiri sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa bahasa Arab.

Artinya secara tidak langsung konstruksi ini merupakan pengaruh dari bahasa Arab. Namun demikian, dalam bahasa daerah, konstruksi seperti ini juga banyak ditemukan. Konstruksi yang benar adalah dengan menghilangkan kata *maka*. Model konstruksi yang terakhir ini adalah pengaruh dari bahasa Inggris.

Walaupun dihilangkan kata *maka*-nya, kalimat tersebut juga masih belum efektif dan masih sedikit susah memaknainya. Belum lagi jika dilihat dari aspek keberterimaannya, Untuk itu, agar lebih efektif kalimat itu dapat dibuat dalam “Karena sampah semakin banyak, pengelolaannya menjadi semakin sulit”.

- Subjudul yang berbunyi “Melakukan pemilihan sampah yang di hasilkan”.

Judul atau subjudul sedapat mungkin dibuat ringkas dan aturanya jika ditulis dengan huruf kecil, tiap-tiap huruf awalnya dikapitalkan. Subjudul di atas juga tidak efektif dan kata berimbuhan *di hasilkan* juga salah. Untuk membuatnya lebih benar, penulis dapat menulisnya dengan “Melakukan Pemilihan Sampah”.

4) Koran Sumbawa Barat

Koran Sumbawa Barat ini merupakan salah satu media massa yang populer dan tersebar meluas. Artinya penggunaan bahasa di dalamnya relatif dapat mengedukasi pembaca. Untuk itulah koreksi yang konstruktif diperlukan dan ini adalah di antara jalan itu. Beberapa kesalahan berbahasa berhasil dihimpun dari

media massa ini, baik mencakup kesalahan ejaan, kesalahan bentuk dan pilihan kata, dan kesalahan kalimat. Berikut adalah kesalahan-kesalahan tersebut.

(a) Kesalahan Ejaan

Kesalahan-kesalahan ejaan yang terhimpun dari media massa Koran Sumbawa Barat adalah sebagai berikut.

- Kesalahan pada penulisan “Rp 2 juta per bulan”. Terdapat dua kesalahan dalam frasa tersebut, yaitu perenggangan (spasi) antara *Rp* dan 2 dan perenggangan (spasi) antara *per* dan *bulan*. Kaidah bahasa Indonesia mengatur bahwa setelah rupiah (Rp) harus langsung angka, tanpa jarak. Begitu juga setelah *per* langsung kata yang mengikutinya. Dengan demikian penulisan frasa di atas yang benar adalah “Rp2 juta perbulan”.
- Kesalahan pada penggunaan kata depan di dalam frasa *diseluruh*. Bentuknya yang benar adalah *di seluruh*. Kata depan (bukan imbuhan) harus ditulis terpisah dengan kata setelahnya.
- Kesalahan pada ketidakmunculan tanda koma dalam perincian lebih dari dua dan penggunaan istilah asing, misalnya dalam kalimat “...pengguna KB suntikan, IUD, **implant**, kondom dan Pil KB serta KB pria”. Alternatif pembenarannya adalah “...pengguna KB suntikan, IUD, **implan**, kondom, dan Pil KB, serta KB pria”.

(b) Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata

Di bawah ini adalah bentuk kesalahan pilihan kata yang berhasil dihimpun.

- Kesalahan pada penggunaan kata hubung *maupun*, misalnya dalam kalimat “Para pekerja *maupun* serikatnya”. Partikel *maupun* adalah pasangan dari *baik*, misalnya dalam kalimat *baik ini maupun itu*. Jadi, yang tepat menggantikan *maupun* dalam kalimat di atas adalah kata hubung *atau*.

- Kesalahan dalam penggunaan dua kata hubung sehingga menyulitkan penentuan anak dan induk kalimat, misalnya dalam kalimat “Meski mengaku kasus pernikahan dini ini tidak begitu banyak, **namun** penyebab...”. Menurut kaidah yang benar, anak kalimatlah yang mendapatkan kata hubung atau penanda klausa. Alternatif membenaran kalimat tersebut adalah dengan menghilangkan kata hubung *namun* pada induk kalimatnya. Dengan demikian, kalimat tersebut akan menjadi **Meski** mengaku kasus pernikahan dini ini tidak begitu banyak, penyebab...”.

(c) Kesalahan Kalimat

Berikut adalah kesalahan-kesalahan kalimat yang ditemukan.

- Kesalahan ketika memulai kalimat dengan kata hubung intrakalimat *tetapi*, misalnya dalam kalimat “Tetapi besarnya tidak boleh kurang...”. Jika tetap harus menggunakan kata hubung yang sama, bentuk lain yang benar dan yang berkategori kata hubung antarkalimat adalah *akan tetapi*.
- Kesalahan yang sama dengan yang di atas adalah memulai kalimat dengan kata hubung sehingga, misalnya dalam kalimat “Sehingga UKM adalah pakem yang...”. *Sehingga* merupakan kata hubung intrakalimat sehingga tidak benar digunakan mengawali kalimat.
- Kalimat “Bukan hanya warga kelas bawah **dan** atas pun terpengaruh isu sara” bermakna tidak jelas (ambigu), bahkan cenderung tidak jelas. Ini disebabkan oleh penggunaan pasangan partikel yang tidak tepat. Penghubung *bukan hanya* selalu berpasangan dengan *tetapi juga*. Di samping harus mengganti kata hubung *dan* dengan *tetapi juga*, kalimat tersebut harus juga dilengkapi dengan mengulang kata keterangan *kelas* pada kalimat setelah *tetapi juga* dan partikel *pun* harus dihilangkan karena ia semakna dengan *juga*. Dengan demikian

kalimat yang benar adalah “Bukan hanya warga kelas bawah tetapi warga kelas atas juga terpengaruh isu sara”.

- Kalimat “Semua parpol menjadikan Pancasila sebagai pedoman seharusnya menyikapi perppu ormas ini berdasarkan pertimbangan adanya ancaman kelompok yang ingin menggoyang dan mengganti ideologi negara” menjadi sangat membingungkan dan ambigu karena ada satu kata yang hilang. Kata yang hilang itu adalah kata *yang* yang seharusnya berada setelah kata *parpol*.

Coba bandingkan kalimat yang sama setelah kata *yang* digunakan. Perhatikan kalimat berikut “Semua parpol *yang* menjadikan Pancasila sebagai pedoman seharusnya menyikapi perppu ormas ini berdasarkan pertimbangan adanya ancaman kelompok yang ingin menggoyang dan mengganti ideologi negara”.

Tanpa kata *yang*, kalimat itu tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas.

Akan tetapi setelah *yang* muncul subjeknya menjadi jelas, yaitu frasa *semua parpol yang menjadikan Pancasila sebagai pedoman* dan predikatnya adalah *menyikapi*.

- Kesalahan penggunaan kata kepada dalam kalimat “Sekda Sumbawa Barat mewanti-wanti kepada ASN untuk tetap berada pada posisi paling netral”.

Mewanti-wanti adalah verba transitif yang membutuhkan objek langsung.

ASN adalah objek langsung dari verba mewanti-wanti tersebut. Memisahkan verba dan objeknya dengan kata *kepada* dapat membuat makna kalimat menjadi aneh.

- Kalimat “Tidak melibatkan diri baik menjadi tim sukses atau apapun bentuknya” terdengar sangat membingungkan makna dan maksudnya. Kalimat ini dapat dimaknai ganda, yaitu tidak boleh menjadi tim sukses atau yang lainnya atau tidak boleh menjadi tim sukses apapun bentuknya. Walaupun mudah memahami

maksudnya, konstruksi dan pilihan katanya tampak cacat sehingga membuatnya ambigu. Kesalahan itu tampak pada ketidaktepatan pemasangan antara kata hubung *baikatau ...* yang seharusnya *baik ...maupun ...*. Setelah kata *atau* juga ada kata yang hilang dan hal ini juga yang membuat bingung.

Untuk membuat kalimat itu benar menurut tiap-tiap maknanya, berikut adalah perbaikannya. Untuk makna yang pertama, perbaikannya dapat menjadi “Tidak melibatkan diri menjadi timses apapun bentuknya” sedangkan untuk makna yang kedua dapat menjadi seperti “Tidak melibatkan diri baik menjadi timses **maupun menjadi** apapun”.

- Kalimat “**Mereka** adalah amat penting, Karena mereka **generasi muda itu** adalah bibit-bibit Pemimpin daerah” tidak efektif dan pemborosan katanya membuat kalimat ini membingungkan. Yang dicetak tebal adalah di antara kesalahan-kesalahan dalam kalimat tersebut, misalnya kesalahan penempatan kata, ejaan, dan pemborosan. Pesan dari kalimat ini adalah pemuda itu sangat penting karena mereka adalah calon-calon pemimpin daerah di masa datang. Setelah memahami idenya, kalimat ini dapat diperbaiki menjadi “Generasi muda amat penting, karena mereka adalah bibit-bibit pemimpin daerah”.
- Hal yang sama juga ditemukan dalam kalimat “**Sebagai pemimpin, perannya** diperlukan untuk membuka jalan, ..., **maupun** memberi mandat... Dalam

kalimat ini terdapat beberapa kekeliruannya, misalnya pemborosan, kekeliruan penempatan kata, dan kesalahan penggunaan kata hubung. Yang bercetak tebal adalah kesalahan-kesalahan yang dimaksud. Verba *memberi* juga salah, seharusnya menggunakan bentuk *memberikan*. *Memberi* harus langsung menyebut siapa yang diberi (objek tidak langsung) sedangkan *memberikan* langsung menyebut apa yang diberikan (objek langsung). Untuk membuatnya

efektif dan berkonstruksi baik dan benar, alternatifnya adalah “Pemimpin berperan membuka jalan ..., ..., dan memberikan mandat...”

- Kalimat “...di mana petugas pelayan KB melakukan sistem jemput bola...”

juga terlihat tidak efektif, pertama karena penggunaan kata tanya *di mana*, kedua tidak melengkapi verba transitif *melakukan* dengan objeknya yang tepat.

Frasa sistem jemput bola bukan objek tetapi keterangan dan untuk membuat kalimat ini efektif, alternatifnya adalah “petugas pelayan KB dapat melakukan tugasnya dengan sistem jemput bola...”

5) Sumbawa Barat Post

Setelah melakukan analisis terhadap penggunaan bahasa di media massa Sumbawa

Barat Post, kami menemukan beberapa kesalahan yang terkait dengan ejaan, bentuk dan pilihan kata, dan kalimat. Berikut adalah kesalahan-kesalahan yang dimaksud.

(a) Kesalahan Ejaan

Kesalahan-kesalahan ejaan yang ditemukan dan berhasil dihimpun dari Sumbawa Barat Post adalah sebagai berikut.

- Kesalahan pada penggunaan tanda baca koma (,) sebelum kata *agar* dalam kalimat “Partai politik di KSB sudah disurati oleh Bawaslu, agar segera mengajukan nama...” Penempatan koma di posisi itu sangat tidak dibenarkan karena memisahkan subjek dan predikatnya.
- Kesalahan dalam penggunaan kata depan, misalnya dalam kata *disepanjang*, *kedepan*, dan *dimana*. Bentuk penulisan yang benar adalah *di sepanjang*, *ke depan*, dan *di mana*.
- Kesalahan pelafalan/penulisan dan pengetikan, misalnya dalam kata *menrima*, *mem peringati*, *antrian*, *mensukseskan*, *katena*, dan *hmemikirkan*. Penulisan

dan pelafalan yang benar untuk kata-kata tersebut adalah *menerima*, *memperingati*, *antrean*, *menyuksekkan*, *karena*, dan *memikirkan*.

- Kesalahan pada penulisan angka rupiah, misalnya dalam kalimat *Rp300,000 per liter*. Sesuai kaidah ejaan yang benar, angka rupiah selalu diikuti penanda koma plus nol nol (,00) di akhir. Dengan demikian penulisan angka rupiah itu yang benar adalah *Rp300,000,00*.

- Kesalahan pada pemisahan partikel {per-} dengan kata setelahnya, misalnya dalam kata *per liter*. Itu seharusnya ditulis *perliter*.

(b) Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata

Kesalahan-kesalahan pada bentuk dan pilihan kata yang ditemukan dan berhasil dihimpun dari Sumbawa Barat Post adalah sebagai berikut.

- Kesalahan pada penggunaan kata *untuk* dalam kalimat “Bupati KSB **beri** pesan khusus **untuk** CPNS formasi 2018”. Kata *untuk* seharusnya diganti dengan *kepada*. Kesalahan lain yang terkait dengan pembentukan kata juga terlihat pada penggunaan kata *beri* dalam kalimat tersebut. Bentuk yang benar sesuai konstruksi kalimatnya adalah *berikan* karena sesudahnya ada kata depan *kepada*. Jika harus menggunakan bentuk *beri*, konstruksi harus diubah menjadi “Bupati KSB **beri** CPNS formasi 2018 pesan khusus”. Jadi, penggunaan kata *beri* atau *berikan* bergantung pada posisi objek langsung dan tidak langsungnya.
- Kesalahan dalam pembentukan kata, misalnya dalam kata *mem pringati* dan *mensuksekkan*. Yang pertama imbuhan {mem-} seharusnya digabung dengan kata dasarnya sehingga kata itu wajib tertulis *memperingati*. Adapun *mensuksekkan* dibentuk dari imbuhan {meN-} plus *sukses* plus {-kan}. Kata dasar yang diawali K, P, T, dan S akan luluh saat mendapatkan imbuhan.

Dengan demikian bentuk yang benar dari proses pembentukan kata tersebut adalah *menyukkseskan*.

- Kesalahan pada penggunaan istilah asing, misalnya dalam slogan/moto *Dukcapil Go Digital* dan *offline*. Walaupun terdengar tidak populer, padanan yang dapat digunakan adalah Digitalisasi Dukcapil dan luring (luar jaringan).

(c) Kesalahan Kalimat

Kesalahan-kesalahan kalimat dalam Sumbawa Barat Post yang berhasil dihimpun adalah sebagai berikut.

- Kesalahan penggunaan kata hubung (penanda klausa) pada anak dan induk kalimat, misalnya dalam kalimat “**Tetapi** menurut**maka** kita harus”. Ada dua penanda anak kalimat dalam kalimat di atas, yaitu *tetapi* (kata hubung intrakalimat) dan *maka* (penanda klausa). Konstruksi kalimat seperti ini adalah pengaruh secara tidak langsung dari bahasa Arab melalui bahasa Melayu dan pengaruh langsung dari bahasa daerah.
- Kesalahan pada penggunaan kata hubung intrakalimat *sedangkan* untuk mengawali suatu kalimat, misalnya dalam kalimat “Sedangkan empat indicator ...”. Sebagai gantinya untuk pembenaran kalimat tersebut adalah menggunakan kata hubung antarkalimat *adapun*.
- Kesalahan penggunaan kata hubung antarpagraf dan kata hubung antarkalimat sebagai kata hubung intrakalimat, misalnya dalam kalimat “... jadi harus terus ...”, “..., sementara untuk jadwal selanjutnya...”, “..., namun belum bisa ...”.
- Kesalahan pada penggunaan dua kata yang bermakna sama sehingga menjadikan kalimat bermakna ambigu, misalnya dalam kalimat “... pemulihan pariwisata NTB **setelah** terpuruk dihantam **pascagempa** ...”. Penggunaan kata

pasca- dalam kalimat tersebut membuat pembaca kebingungan menangkap ide kalimatnya. Untuk itu, agar mudah dipahami, kata pasca itu dibuang sehingga kalimat itu akan tertulis "... pemulihan pariwisata NTB setelah terpuruk dihantam gempa ...".

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada BAB III di atas, berikut ini dapat kami simpulkan beberapa poin tentang kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di Kabupaten Sumbawa Barat.

- Kesalahan ejaan secara umum terjadi pada hal-hal yang terkait dengan tanda baca, misalnya tanda koma (,), kesalahan pada penggunaan istilah asing yang sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, kesalahan membedakan penulisan kata depan dan imbuhan, dan kesalahan pada penggunaan bentuk yang baku dan tidak baku.
- Kesalahan pada bentuk dan pilihan kata lebih banyak terjadi dalam pemilihan kata yang sesuai konteks, kesalahan dalam pembentukan kata, dan ketidaktepatan penggunaan pasangan kata hubung.
- Kesalahan dalam konstruksi kalimat lebih banyak ditemukan pada pemborosan kata-kata, ketidakefektifan kalimat, kekaburan subjek dan objek, ketidakjelasan objek untuk verba transitif, dan kesalahan penggunaan kata hubung, serta ketidakjelasan anak dan induk kalimat dalam kalimat majemuk. Kesalahan yang terakhir disebabkan oleh penempatan kata hubung dan penanda klausa yang tidak tepat. Kesalahan ini ternyata dipengaruhi secara tidak langsung oleh bahasa Arab dan Melayu, juga secara langsung oleh bahasa daerah.

4.2 Saran

Berikut adalah saran-saran yang dapat disampaikan terkait dengan proses dan hasil dari penelitian ini.

- Hasil ini harus disampaikan kepada media massa yang menjadi sampel data agar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mereka dalam penulisan-penulisan selanjutnya.
- Masih diperlukan penelitian lanjutan yang relative sama yang menyasar media massa lain agar evaluasi penggunaan bahasa pada media massa menjangkau seluruh media yang ada.
- Hasil ini harus dijadikan dasar dan rujukan untuk melakukan pembinaan bahasa Indonesia bagi para awak media massa, baik media massa pemerintah maupun media massa independen.

DAFTAR REFERENSI

Alwi Hasan, dkk. 2008 *"Tata Bahasa Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga"*. Balai Pustaka. Jakarta

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat 2018

Hariro, Zamzam. dkk. 2013. "Ekspedisi Bahasa dan Sastra di Wilayah Wisata di Pulau Lombok dan Sumbawa." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Husnan, lalu Erwan. dkk. 2014. "Sikap Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Wisata di Pulau Lombok." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Noviandy. 2014. "Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Iklan Media Luar Ruang terhadap Estetika Kota Samarinda" *Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*

Ratna Susanti. 2014. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten" www.poltekindonesia.ac.id

Raudloh, Siti. dkk. 2016. "Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang di Lombok". Mataram: Kantor Bahasa NTB

Sri Indrawati 2008. "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga, Sudah Benarkah?" <http://eprints.unsri.ac.id/id/eprint/265>

Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.